

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEJUJURAN SISWA
MELALUI METODE PEMBIASAAN DI MIN 1 LEBONG**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh

Nama : Nurhayani
NIM : 21871013

**PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLA NEGERI
IAIN CURUP
2023**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhayani
NPM : 21871013
Alamat : Lebong

Menyatakan bahwa "TESIS" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Curup, Kabupaten Rejang Lebong, dengan judul :

"INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEJUJURAN SISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN DI MIN 1 LEBONG"

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "claim" dari pihak lain bahwa skripsi ini adalah hasil karyanya, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing atau IAIN Curup, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri. Sanksi pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta 1987 berupa kutipan Pasal 44.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Lebong, Agustus 2023

Yang Membuat Pertanyaan



METERAI
TEMPEL

EA545A.IX017204510

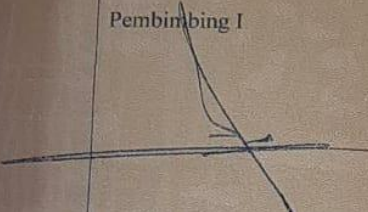
Nurhayani
Nurhayani


LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nurhayani
NIM : 21871013
Judul : Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MIN I Lebong

Pembimbing I

Curup, Agustus 2023
Pembimbing II


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003


Dr. Rifanto Bin Ridwan, Ph.D
NIDN. 0227129403

Mengetahui:
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam (PAI)
PASCASARJANA IAIN CURUP



Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
NIP. 19891225 201503 2 006

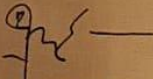

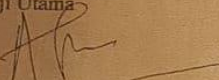
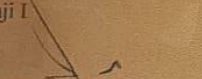




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA
Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN
No: 66/In.34/PS/PP.009/08/2023

Tesis yang berjudul "Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong" yang ditulis oleh NURHAYANI (NIM. 21871013) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada Tanggal 03 Agustus 2023 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Curup, Agustus 2023

Ketua  Dr. Rini, SS., M.Si NIP. 19780205 201101 2 003	Sekretaris/ Penguji II  Dr. Rifanto Bin Ridwan, Ph.D NIDN. 0227127403
Penguji Utama  Dr. Asri Karolina, M.Pd.I NIP. 19891225 201503 2 006	Tanggal 8/ 2023 8
Penguji I  Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP. 19740921 200003 1 003	Tanggal 10/ 2023 8
Mengetahui, Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009	Curup, Agustus 2023 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd NIP. 19740921 200003 1 003

ABSTRAK

Nurhayani. 2023. *Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong. Program Studi Pendidikan Agama Islam. IAIN Curup*. Tesis. Pembimbing (I) Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd. (II) Rifanto Bin Ridwan, Ph.D.

Pendidikan karakter merupakan isu nasional yang digaungkan oleh pemerintah, sehingga penerapannya dilaksanakan sejak sekolah dasar. MIN 1 Lebong merupakan salah satu sekolah yang berupaya menginternalisasikan nilai karakter kejujuran di sekolah baik dalam kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembiasaan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai karakter kejujuran pada mata pelajaran PAI dan mendeskripsikan metode pembiasaan yang dilakukan guru serta mendeskripsikan dampak dari internalisasi nilai –nilai terhadap kejujuran siswa MIN 1 Lebong.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di MIN 1 Lebong Kabupaten Lebong. Subyek penelitian ada guru mata pelajaran PAI di MIN 1 Lebong.

Hasil penelitian bahwa (1) *siswa MIN 1 Lebong* memiliki karakter jujur yang kuat hal ini terlihat pada indikator perilaku yang muncul pada keseharian di sekolah, (2) Ada dua aspek penginternalisasian nilai karakter kejujuran pertama aspek kegiatan dan kedua aspek keprofesionalan. (3) Dampak penginternalisasian adalah meningkatkan kesadaran dan kesediaan untuk menunjukkan kejujuran, kedua meningkatkan keterampilan sosial, dan ketiga meningkatnya kepercayaan diri, serta keempat meningkatnya prestasi akademik. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan terhadap penelitian selanjutnya untuk mengembangkan instrumen penelitian, mengungkap faktor lain yang mempengaruhi karakter serta strategi-stretegi yang dikembangkan khususnya untuk menanamkan nilai –nilai karakter kejujuran siswa

Kata kunci: *Internalisasi, Karakter Kejujuran, Pembiasaan*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhayani

NPM : 21871013

Alamat : Lebong

Menyatakan bahwa “TESIS” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Progam Pascasarjana IAIN Curup, Kabupaten Rejang Lebong, dengan judul :

“INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEJUJURAN SISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN DI MIN 1 LEBONG”

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “**claim**” dari pihak lain bahwa skripsi ini adalah hasil karyanya, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing atau IAIN Curup, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri. Sanksi pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta 1987 berupa kutipan Pasal 44.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

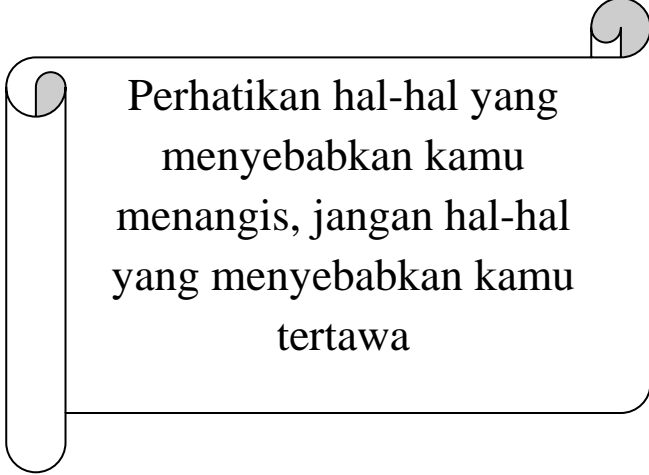
Lebong, Agustus 2023

Yang Membuat Pertanyaan

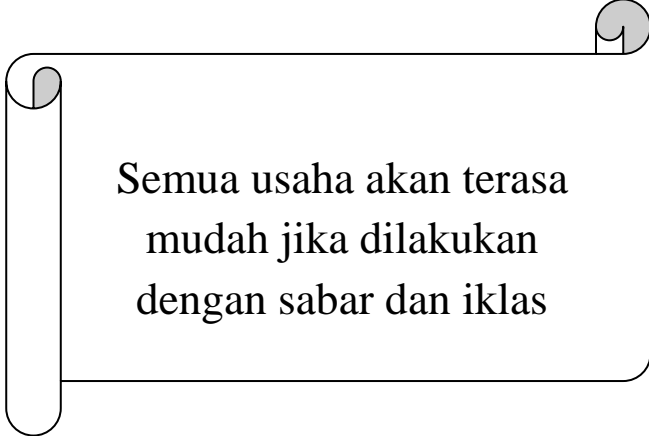


Nurhayani

MOTTO



Perhatikan hal-hal yang
menyebabkan kamu
menangis, jangan hal-hal
yang menyebabkan kamu
tertawa



Semua usaha akan terasa
mudah jika dilakukan
dengan sabar dan ikhlas

viKata Persembahan

syukur ku ucapkan kepada mu Ya Allah.

Yang selalu mengiringi langkah ku, merintangí kerikil tajam demi
merenangí lautan yang membentang luas untuk mencapai impian, cita cita,
mencapai gunung yang menjulang tinggi.

Yang tidak dapat didaki untuk mencapai suatu puncak
harapan dan kebahagiaan.

Hamba ucapkan subhanallah walhamdulillah wa,illamha,illah
wallahhu akbar.

Atas keagunganmu dan kekuasaanmu
hamba bisa mencapai suatu impian yang dicapai, alhamdulillah sebuah langkah
sudah tercapai.

Namun itu semua bukan perjalanan melainkan awal dari perjuangan.

Untuk kedua orang tua ibu dan ayah, serta suami tercinta hanya dengan
tetesan keringat yang tidak

Mengenal lelah dan letih membanting tulang demi tercapainya sebuah impian.

Aku bisa mengapai cita cita ku, hari ini telah kutemui apa yang ku inginkan

Yang ku tempuh dengan penuh keyakinan,engkau telah mengantarkan ku
Kehari depan, semoga engkau tersenyum bangga atas keberhasilanku, aku akan

Selalu mendo,akan kepada kedua orang tua ku semoga bahagia dunia dan
akhirat nanti.

Terima kasih kepada sahabat-sahabatku.

Dan seluruh teman temanku yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala karunia-Nya dan atas segala nikmat-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Yang berjudul **“Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong”**, dan sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah tercinta Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pejuang akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini dapat terselesaikan berkat dorongan bimbingan, pengarahan, motivasi, bantuan, dan nasehat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsa sebagai Rektor IAIN Curup, Kabupaten Rejang Lebong.
2. Ayah dan Almarhum Ibu tercinta yang telah memberika support doa dan dukungan moral.
3. Ibu Susi Damaiyanti sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah pada IAIN Takengon Aceh Tengah, Aceh.
4. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan Tesis.
5. Bapak Rifanto Bin Ridwan, Ph.D sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan Tesis.

6. Kepala sekolah Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Lebong yang telah memberikan izin penelitian.
7. Seluruh dewan guru Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Lebong yang telah membantu dalam proses penelitian.
8. Seluruh peserta didik Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Lebong yang telah berkontribusi dalam penelitian.
9. Seluruh teman-teman yang telah mendampingi dan memberikan motivasi selama penyusunan Tesis.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa tugas skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan penyusunan skripsi dikemudian hari. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi diri saya dan dapat digunakan oleh semua pihak serta dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

Rejang Lebong, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	7
1. Kegunaan Teoritis	9
2. Kegunaan Praktis	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Karakter Kejujuran	10
1. Teori Kejujuran.....	10
2. Jujur dalam Persepektif Islam	11
B. Teori Pendidikan Karakter.....	15
a. Pengertian Pendidikan Karakter	15
b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter ditinjau dari Teori Ahli.....	20

C. Metode Pembiasaan	27
1. Terminologi Metode Pembiasaan.....	27
2. Tujuan Metode Pembiasaan.....	31
3. Faktor Pembiasaan.....	31
D. Internalisasi	
1. Pengertian Internalisasi.....	27
2. Langkah-langkah Internalisasi.....	37
3. Faktor Pembiasaan.....	31
E. Kajian Penelitian yang Relevan	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Situasi Sosial dan Subyek Penelitian.....	44
C. Jenis dan Sumber Data	44
D. Tehnik Pengumpulan Data	46
E. Tehnik Analisa Data	49
F. Uji Kepercayaan Data	50
G. Rencana dan Waktu Penelitian.....	51

BAB IV DESKRIPSI LOKASI, TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi	56
B. Hasil Penelitian	63
1. Temuan Penelitian	63
a. Nilai Karakter yang ditanamkan pada siswa MIN 1 Lebong.....	63
b. Penginternalisasikan nilai-nilai karakter kejujuran dengan metode pembiasaan pada siswa di MIN 1 Lebong.....	70
c. Dampak internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran melalui metode pembiasaan terhadap perilaku kejujuran siswa di MIN 1 Lebong	
2. Pembahasan	80

a. Deskripsi Nilai-nilai Karakter Kejujuran pada Siswa di MIN 1 Lebong	80
b. Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter Kejujuran dengan Metode Pembiasaan pada siswa di MIN 1 Lebong.....	82
c. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kejujuran Melalui Metode Pembiasaan terhadap Perilaku Kejujuran Siswa di MIN 1 Lebog.	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Implikasi (Teori dan Temuan.....	66
1. Implikasi terhadap Kepribadian	98
2. Implikasi terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah.....	99
3. Implikasi terhadap Stakeholder	99
C. Rekomendasi	99
1. Peneliti Selanjutnya.....	99
2. Peneliti Pendidikan Agama Islam	99
D. Kata Penutup	100
Daftar Kepustakaan.....	101
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses perkembangan dan kemajuan manusia mencakup internalisasi. Internalisasi nilai terjadi ketika orang berinteraksi dengan lingkungannya melalui komunikasi dan sosialisasi.¹ Internalisasi akan menanamkan nilai-nilai dengan tujuan manusia dapat lebih memahami nilai –nilai yang berlaku ditengah–tengah masyarakat diantaranya nilai-nilai karakter mulia. Kamus Besar Bahasa Indonesia atau (KBBI) dalam tulisan Sjaepoeddin, mendefinisikan internalisasi merupakan proses penyatuan atau penggabungan antara pandangan, dengan perilaku dan sikap sehingga membentuk gambaran kepribadian yang utuh dari seseorang. Proses pembinaan ini dilakukan secara mendalam dengan cara menghayati nilai-nilai religiusitas dengan memadukan berbagai nilai pendidikan secara holistik dengan objek yang dapat melebur atau terinternalisasi ke dalam kepribadian individu atau siswa..²

Upaya penginternalisasian nilai-nilai karakter salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang terencana, terprogram, dan

¹ Hilyah Ashoumi and Putri Syarifah, “Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar: Strategi Sekolah Melalui Program 5S,” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 103–116; Febriant Musyaqori Ramdani, Achmad Hufad, and Udin Supriadi, “Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini,” *Sosietas* 7, no. 2.

² Yusuf Hanafi et al., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan*, 2022.

terstruktur untuk menumbuh kembangkan dan memfasilitas perkembangan potensi yang dimiliki oleh seorang individu dalam hal ini disebut dengan peserta didik.³

Tujuan pendidikan diatur dalam UU/20/2003 Pasal 3 dibunyikan yaitu :

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kurikulum 2013 dibagi menjadi tiga kategori: sikap dan perilaku, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam hal sikap dan perilaku, internalisasi, yang merupakan penghayatan, melalui beberapa tahap, termasuk: 1. Menerima, 2. Menghayati Menjalankan, 3. Memperhatikan, 4. Menghayati, dan 5. Mengamalkan. Mengamalkan. Siswa dapat menerima dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, tetapi ini tidak berarti bahwa mereka hidup dengan prinsip-prinsip tersebut, sehingga prinsip-prinsip tersebut tidak mungkin mendarah daging dalam diri mereka.

Pengkomparasian antara kecerdasan dengan karakter merupakan tolak ukur sebuah keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan. Kecerdasan yang berkarakter merupakan muara akhir dalam pendidikan yang sesungguhnya. Penekanannya adalah bagaimana peserta didik dapat cerdas secara kognitif atau

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Revisi. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014). Hal. 37

⁴ Depdiknas, Lampiran Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar Isi, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal.56

intelektual dan juga berkarakter secara sikap disinilai pendidikan telah mencapai tujuan-tujuannya⁵.

Berdasarkan temuan lapangan tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan diinternalisasikan. Karakter di MIN 1 Lebong Kabupaten Lebong telah mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam pribadi peserta didik. Masalahnya adalah siswa kesulitan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, sehingga sulit untuk memaksimalkan penghayatan nilai-nilai karakter. Pada MIN 1 Lebong, nilai-nilai tersebut antara lain nilai bersahabat, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai cinta damai, dan nilai karakter selain nilai religius, nilai kejujuran, nilai rasa ingin tahu, nilai kreatif, nilai kerja keras, nilai mandiri, dan nilai demokratis. Upaya-upaya yang telah dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai tertentu kepada siswa, maka nilai Kejujuranlah yang paling belum dihayati sehingga hasilnya belum maksimal di MIN 1 Lebong.

Kejujuran adalah cara bertindak yang berasal dari keinginan untuk menjadikan diri sendiri sebagai individu yang dapat diandalkan setiap saat. Hal ini terlihat dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁶

⁵ Piki Setri Pernantah et al., "The Reinforcement of Sumpah Satie Bukik Marapalam Values for Character Building of Students in the Learning of History" 12, no. 1 (2022): hal. 20–30.

⁶ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureliga* 01, no. 01 (2017): hal. 1–12.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di MIN 1 Lebong, peneliti mengidentifikasi beberapa perilaku yang tidak jujur yang masih muncul dalam suasana pembelajaran di MIN 1 Lebong, diantaranya muncul pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lebong, ada yang mengatakan kepada orang tuanya kalau sekolah meminta uang kepada orang tuanya dengan alasan pergi belajar kelompok dan dalam kenyataannya mereka pergi bukan untuk belajar, ketika ulangan terlihat juga ada yang mencoba menyontek dan bekerja sama.

Para pendidik tentu saja telah mengupayakan agar kebiasaan menyontek siswa tidak terjadi lagi melalui pengawasan yang ketat, namun kebiasaan tersebut tetap ada, seperti halnya pencurian, karena kelas kosong jika salat dhuhur berjamaah.

Kemudian pelaksanaan sholat berjamaah atau upacara hari senin, banyak anak –anak yang berpura-pura sakit perut, sakit kepala, dan lain sebagainya hal ini dengan tujuan agar bisa tidak ikut kegiatan tersebut namun tidak kena sanksi atau hukuman dari sekolah.

Akhlak mulia adalah perilaku yang harus ditunjukkan oleh masyarakat secara keseluruhan dan anak-anak pada khususnya. Karena pentingnya nilai akhlak mulia, Islam menjunjung tinggi akhlak mulia (akhlak karimah), yang kemudian ditekankan lebih lanjut oleh Nabi SAW dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan standar keimanan, pentingnya amal, dan jaminan masuk surga. Perilaku jujur merupakan salah satu akhlak mulia. Abdullah Ibn Amr menceritakan sabda Rasulullah SAW: “Sebaik-baik kamu adalah yang

paling baik akhlaknya ...” (HR.al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...” (HR.al-Tirmidz).

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, menurut pandangan Islam sendiri, secara dogmatis lengkap dalam hal pendidikan karakter dan pertumbuhan moral dalam rumah tangga. Bahkan, Islam memandang perkembangan karakter moral sebagai ukuran kebaikan seseorang dan sebagai salah satu syarat kesempurnaan iman seseorang. Oleh Nabi saw: “Aku tidak akan diutus ke dunia ini, kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia”

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, juga menekankan pentingnya pendidikan karakter. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kejadian atau masalah ini masih terus berlanjut, sehingga prosedur tidak diragukan lagi diperlukan. Selain itu, penting bagi guru untuk membantu siswa menginternalisasi pentingnya pendidikan karakter. Agar siswa benar-benar

memahami yang baik, mencintai atau menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik dengan benar.

Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang masih memiliki keterakitan tema penelitian, tahun 2021 Miftakhul meneliti internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab, dimana Muhammad menyusun bagaimana nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab dapat menginternalisasi pada diri siswa⁷, kemudian pada tahun 2018 Janah meneliti model internalisasi jujur dan disiplin peserta didik dengan hasil penelitian melahirkan model internalisasi dengan focus pada karakter jujur dan disiplin.⁸ Hal ini berbeda dengan focus peneliti dimana peneliti lebih menitik beratkan pada kasusitas kejujuran dengan metode pembiasaan. Kemudian tahun 2019 Munif mengkaji pembentukan karakteri melalui nilai-nilai agama dengan basis pesantren⁹.

Peneliti mengkaji beberapa peneltian terdahulu sehingga diperoleh novelty penelitian yang membedakan dengan penelitian lainnya, yaitu pertama pada subyek penelitian. Penelitian terdahulu banyak mengkaji pada wilayah penelitian siswa SLTP atau SMA bahkan mahasiswa namun jarang yang mengkaji pada siswa sekolah dasar khususnya metode pembiasaan. Kedua penelitian ini belum pernah ada yang meneliti khususnya lokasi tempat penelitian akan melakukan penelitian yaitu di MIN 1 Lebong.

⁷ Miftakhul Muthoharoh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2021): 24–31.

⁸ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013). Hal. 70

⁹ Nanang Qosim, "Moderasi Beragama Melalui Budaya Sekolah," no. 2 (2022). Hal 23

Berdasarkan kajian fenomena yang tergambar secara singkat dan keterbaruan tema penelitian ini, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kejujuran pada Siswa Melalui Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong” hal ini dengan beberapa pertimbangan diantaranya metode pembiasaan merupakan metode yang menarik untuk dikaji lebih dalam karena strategi dan dampak pada metode ini dapat dijadikan rujukan dalam membangun karakter siswa sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Kedua peneliti memfokuskan pada karakter kejujuran agar lebih focus sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan di fokuskan pada :

1. Nilai-nilai karkater kejujuran pada siswa MIN 1 Lebong
2. Strategi guru dalam menginternalisasikan nilai karakter kejujuran di MIN 1 Lebong
3. Dampak internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran terhadap perilaku kejujuran siswa di MIN 1 Lebong

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan penelitian untuk dicari jawabannya diantaranya sebagai berikut :

1. Apa nilai-nilai karakter kejujuran yang ditanamkan pada siswa di MIN 1 Lebong ?

2. Bagaimana strategu guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kejujuran dengan metode pembiasaan pada siswa di MIN Lebong?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran melalui metode pembiasaan terhadap perilaku kejujuran siswa di MIN Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter kejujuran yang ditanamkan pada siswa di MIN Lebong.
2. Mendeskripsikan strategi guru menerapkan metode pembiasaan yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa di MIN Lebong.
3. Mendapatkan gambaran dampak internalisasi nilai-nilai terhadap karakter kejujuran terhadap perilaku siswa MIN 1 Lebong

4. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya teori-teori tentang nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada sekolah dasar dan metode metode yang digunakan khususnya metode pembiasaan.

b. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- 1) Kepala Sekolah atau Pemimpin Madrasah sebagai referensi kebijakan yang menunjang penerapan atau penginternalisasian nilai –nilai karakter pada peserta didik.
- 2) Guru sebagai acuan atau tambahan pengetahuan sebagai alternative metode yang dapat digunakan untuk pengimplementasian pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas
- 3) Siswa sebagai sarana melatih menerapkan nilai-nilai karakter khususnya nilai kejujuran sejak usia sekolah dasa

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Kejujuran

1. Teori Kejujuran

Kejujuran adalah kebajikan yang perlu dipraktikkan, diajarkan, dipromosikan, atau ditanamkan pada siswa. Prinsip-prinsip kejujuran adalah apa yang menyatukan masyarakat, bangsa, dan negara secara harmonis. Kejujuran adalah manifestasi dari hati nurani yang sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, agama sangat menganjurkan kejujuran sebagai suatu kebajikan.¹⁰ Salah satu dari empat sifat Nabi Muhammad Saw yang selalu dicari oleh semua orang, di mana pun, dalam segala hal, adalah kejujuran. Sejak usia dini, orang tua harus menanamkan nilai kejujuran kepada anak-anak mereka dalam keluarga dan masyarakat. Orang tua harus mengajari anak-anak mereka untuk bersikap jujur dengan memberikan contoh, melibatkan mereka, mendukung satu sama lain, dan membicarakannya.¹¹

Definisi lain dari kata jujur adalah kata yang hampir semua orang pernah mendengarnya. Kata sifat jujur digunakan untuk menggambarkan sikap

¹⁰ Ahmad Khali Alam, *Al-Quran Dalam Keseimbangan Alam Dan Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani, 2005).

¹¹ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013).

seseorang. Seseorang akan membentuk gambaran mental tentang suatu objek atau fenomena ketika mereka dihadapkan pada objek atau fenomena tersebut.¹²

Dengan mengkomunikasikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada, seseorang dapat memahami sifat kejujuran. Pesan yang disampaikan tidak hanya secara lisan tetapi juga melalui tulisan, isyarat, dan gerakan. Setiap Muslim harus benar-benar jujur dalam segala perbuatannya, baik dalam bentuk perkataan, tulisan, kesaksian, maupun perilaku lainnya. Salah satu komponen utama dalam kehidupan dan bermasyarakat adalah kejujuran.¹³

Kejujuran dalam kamus umum bahasa Indonesia menurut Poerwadarminta diartikan sebagai lurus hati dan tidak berbohong. Dan kejujuran yang kami maksud adalah ketulusan dan hati yang lurus. Sedangkan kejujuran diartikan sebagai memiliki hati yang lurus, tidak berbohong, tidak curang, dan benar. Sedangkan memiliki pola pikir yang jujur berarti memiliki cara berpikir, berkata, dan berbuat yang jujur.¹⁴

Kejujuran dapat berarti berterus terang, menyampaikan apa adanya, tulus, ikhlas, atau lugas, sesuai dengan beberapa arti yang diberikan di atas. Integritas adalah landasan interaksi dan diperlukan dalam segala situasi. Jujur pada diri sendiri sangat penting untuk membangun kepercayaan; sebaliknya, berbohong dapat merusak kehidupan seseorang. Biasakanlah untuk selalu

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pedoman Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011). Hal. 20

¹³ Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadist* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2006). Hal 35

¹⁴ E Izzaty Rita, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2008).hal.40

bersikap jujur, mulai dari hal yang paling kecil dan paling mendasar. Semua orang berhak mendapatkan kejujuran kita, terutama anak-anak.

Karena Allah SWT akan memberikan kemuliaan yang tak tertandingi kepada mereka yang berusaha untuk melukiskan kehidupan mereka dengan kejujuran, maka kejujuran adalah sikap yang mulia dalam konteks Islam. Selain itu, hampir tidak pernah terdengar dalam sejarah manusia bahwa seseorang dapat naik ke status mulia sebagai hasil dari kebohongan yang dilakukannya secara teratur. Sebaliknya, karena mereka tidak dapat bersikap jujur, mereka menjadi dicerca dan dihina.¹⁵

Seseorang yang jujur memilih untuk mengatakan yang sebenarnya; dia tidak mengatur perilakunya dengan berbohong atau menipu orang lain.¹⁶ Untuk dapat dianggap jujur, seseorang harus berusaha untuk menjadi orang yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaannya, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Jujur adalah kebajikan moral yang memiliki kualitas yang mengagumkan.¹⁷

Ilman Al-Ghazali mengategorikan kejujuran ke dalam enam kategori, antara lain:

1. Jujur dalam Ucapan
2. Ketulusan dalam Niat dan Kemauan
3. Ketulusan dalam cita-cita dan obsesi

¹⁵ Nur Isna Aunillah, *Pengaruh Jujur Dan Bohong Bagi Kesehatan* (Yogyakarta: Diva Press, 2021).

¹⁶ Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

¹⁷ Mustari, *Nilai Karakter* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2011).

4. Ketulusan dalam menekuni obsesi
5. Ikhlas dalam melakukan kebaikan dan pelayanan
6. Ikhlas atau memiliki derajat paling tinggi dan mulia

Berikut penjelasan lebih dalam tentang sikap jujur yang dimaksud oleh Imam Al-Ghazali

1. Jujur dalam Lisan atau Berkata

Pada awalnya, berbicara jujur hanya ketika memberikan berita atau membicarakan berita, kita akan melihat tingkat kejujuran ini hanya pada perkataan saja.

2. Jujur dalam Berniat atau Berkehendak

Kedua, dalam perencanaan dan keinginan. Kejujuran jenis ini terbatas pada niat ikhlas dan tidak memiliki motif karena Allah. Kejujuran niatnya menjadi batal jika digabungkan dengan keinginan obsesif dari dalam dirinya, dalam hal ini, orang tersebut bisa disebut sebagai pembohong. Kejujuran, menurut beberapa akademisi, adalah esensi dari tauhid. Menurut perintah Allah, jujur adalah tanda kebenaran agama monoteistik. Menurut Surat Al-Munafiqun Ayat 1 dalam Al-Qur'an, ketika orang-orang munafik mendekatimu, mereka akan berkata :

إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ۗ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ لَكَاذِبُونَ ۗ

Terjemah Kemenag 2019

Ketika para pendusta mendekatimu (Nabi Muhammad), mereka menyatakan, “Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah.” Allah mengakui Anda sebagai utusan-Nya. Allah juga membuktikan kebenaran orang-orang munafik sebagai pendusta.

Dalam konsep Al-Ghazali, bahwa Ketulusan niat, yang juga dikenal sebagai ikhlas, adalah salah satu definisi dari kejujuran. Karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap orang yang jujur juga ikhlas.

3. Ketulusan dalam cita-cita dan Obsesi

Ketiga, ketulusan dalam berusaha atau berkonsentrasi. Di sini, kata "kejujuran" mengacu pada memiliki keinginan yang tulus.

4. Jujur dalam Menempati Obsesi

Keempat, jujurilah dengan obsesi Anda. Terkadang hati menciptakan banyak obsesi ketika sedang sakit. Sangat mudah bagi hati untuk berjanji dan terobsesi. Ayat 23 dari Surat Al-Azhab berbunyi:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ۗ

Terjemah Kemenag 2019

23. Mereka yang menepati janji kepada Allah dihitung sebagai orang yang beriman. Mereka yang gugur dan mereka yang menunggu ada di antara mereka.¹⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemah Kemenag 2019

¹⁸ 614) Mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)

614) Yang dimaksud dengan menunggu pada ayat ini adalah menunggu salah satu di antara dua kebaikan, yakni menang atau mati syahid.

119. Wahai orang-orang yang beriman, gemetarlah dengan menyebut nama Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang lurus!

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemah Kemenag 2019

33. Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang menyampaikan dan menegaskan kebenaran (dari Nabi Muhammad)..

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemah Kemenag 2019

8. Jadilah kamu orang yang selalu menegaskan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan menjadi saksi yang adil, wahai orang-orang yang beriman. Jangan biarkan kebencian Anda terhadap sekelompok orang menyebabkan Anda bertindak tidak adil. Berlaku adillah karena hal itu akan mendekatkan kalian kepada kesucian. Bencilah Allah. Allah, Yang Maha Mengetahui, mengetahui segala sesuatu yang kalian lakukan..

Dari surah-surah yang disebutkan di atas, ditekankan bahwa yang dimaksud dengan kejujuran adalah sikap yang mencerminkan kebenaran. Kebenaran tidak hanya tentang sesuatu yang baik, namun juga keburukan merupakan suatu kebenaran, namun esensi utaman dari kejujuran adalah harus berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran, sampai yang terjadi tidak boleh di manipulasi atau dicurangi.

5. Jujur dalam Beramal dan Bekerja

Kelima, jujur dalam kegiatan atau pekerjaan, yaitu melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, sehingga perbuatan lahiriah seseorang tidak menampilkan sesuatu yang ada di dalam batinnya yang kemudian berkembang menjadi karakternya.

6. Jujur dalam Memegang Amanah Makhluk Paling Mulia

Keenam, dalam tingkatan maqam-maqam spiritualitas agama, kejujuran atau yang memiliki derajat paling tinggi dan mulia adalah kejujuran. Kejujuran dalam hal-hal berikut ini adalah contohnya: Ta'zim (memuliakan Allah), Zuhud (menghindari kemewahan duniawi), Ridha (kerelaan menerima keputusan Allah), dan Qab (mencintai Allah).

Aktivitas eksternal terletak di atas dasar hal-hal ini. Semua itu memiliki tujuan dan bersifat fundamental. Orang yang dapat mencapai esensi dari stasiun-stasiun ini pada dasarnya adalah orang yang otentik. Jika sesuatu di dalam dirinya telah lenyap dan esensi tingkat spiritual telah mencapai tingkat ketulusan tertentu.¹⁹

Sementara itu jika kita lihat dari petunjuk hadits, ada beberapa hadits yang bisa kita jadikan dasar bagi pembentukan karakter anak : :” Dari „Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahkan anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (lakilaki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat) Hadits ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak

¹⁹ Safwat Abdul Fattah, *Mungkinkah Kita Jujur* (Jakarta: Gema Insani, 2013). Hal. 76

masih masa kanak-kanak, bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan.

Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlaq Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang artinya Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia (H.R Muslim).²⁰

Melalui berbagai metode internalisasi pendidikan karakter dan petunjuk petunjuk dari Al Qur'an dan Hadits tersebut kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah, seperti: susah diatur dan susah diajak kerja sama, kurang terbuka kepada orang tua, menanggapi negative terhadap semua persoalan, menarik diri dari pergaulan, menolak kenyataan yang terjadi dan menganggap dirinya dan hidupnya sebagai palawak (bahan tertawaan). Justru yang muncul adalah sebaliknya, manusia yang berbudi pekerti luhur, peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.²¹

²⁰ HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD Volume IV No. 1 Mei 2020 REFERENSI Sa'dun Akbar, (2010), Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis nilai-nilai kehidupan di sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 17 Nomor 1 tahun Malang. Ulil Amri Syafri, (2014) Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al- Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al- Qur'an Ber-lafadz "Yâ Âyyuhâ al-Ladzîna Âmanû"), Uin Syarif Hadayatullah Jakarta.

²¹ Lutfiatul Jannah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 2, no. 2 (2020): 81–109.

B. Teori Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata "karakter" berasal dari bahasa Latin "kharakter", "kharassei", atau "kharax", yang berarti membuat tajam dan dalam. Karakter didefinisikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²² Rupanya, kata Latin "kharakter", "kharassei", dan "kharax", yang berarti membuat tajam dan dalam, adalah sumber dari istilah "karakter". Dari segi kosakata, karakter dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Oleh karena itu, definisi karakter adalah perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun tindakan. Karakter adalah kumpulan kecenderungan bawaan dan kecenderungan yang dipelajari yang mendefinisikan seseorang dalam keseluruhan sistem perilaku psikis mereka dan memberi mereka pola pemikiran dan perilaku yang dapat dikenali.

Karakter, seperti yang digunakan dalam terminologi, mengacu pada sifat manusia secara umum, di mana orang menunjukkan berbagai karakteristik tergantung pada hal-hal seperti keadaan mereka dalam hidup. Karakter adalah kualitas psikologis, atribut, atau kualitas yang memberikan setiap individu atau sekelompok individu kualitas unik mereka. Sebagai contoh, menurut salah satu

²² Lena Adamson, Sven G. Hartman, and Björn Lyxell, "Adolescent Identity - A Qualitative Approach: Self-Concept, Existential Questions and Adult Contacts," *Scandinavian Journal of Psychology* 40, no. 1 (1999): 21–31.

pandangan dari Tobroni, karakter adalah prinsip-prinsip perilaku manusia yang berhubungan dengan pencipta, diri sendiri, dan orang lain.

Pengembangan karakter mengacu pada upaya yang dilakukan oleh sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Tujuan pendidikan karakter dapat dicapai melalui kegiatan penanaman karakter di sekolah. Penanaman karakter mengacu pada tindakan yang dilakukan guru dengan siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Nilai-nilai karakter telah dimasukkan ke dalam proses pengajaran dan rencana pembelajaran, tetapi pembelajaran belum dimasukkan ke dalam silabus. Selain itu, upaya-upaya dilakukan di kelas, di sekolah, dan di luar sekolah (ekstrakurikuler) untuk menanamkan kualitas karakter dalam budaya sekolah.

Karena diasumsikan bahwa semua peserta didik memiliki moral dan perilaku yang baik, maka jika tidak ada perilaku aneh yang teramati, nilai sikap peserta didik akan baik dan sesuai dengan indikator yang diantisipasi. Komentar pendidik mencakup perilaku penting (sangat baik/kurang baik) yang diamati selama proses pembelajaran. Instruktur juga mengumpulkan informasi dari hasil survei sikap yang diisi oleh instruktur konten topik lainnya, kemudian meringkasnya menjadi deskripsi (bukan skala atau angka) untuk berkontribusi pada informasi.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter ditinjau dari Teori Ahli

Thomas Lickona mengidentifikasi tiga komponen untuk fase-fase dalam menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral

action (perbuatan bermoral). Ketiga elemen ini dapat digunakan sebagai panduan praktis dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional telah diakui dalam konteks peningkatan implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Setiap karakter dijelaskan secara berbeda. Tabel di bawah ini memberikan deskripsi tentang karakter-karakter tersebut (Kemendiknas, 2009: 9-10):

Tabel. 2.1. Deskripsi Nilai-nilai Karakter

Nomor	Nilai-nilai	Deskripsi
1	Religi	sikap dan tindakan yang menghormati pelaksanaan ibadah agama lain dengan tetap taat menjalankan prinsip-prinsip agama yang dianutnya.
2	Kejujuran	Tindakan yang dilakukan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Menghormati keyakinan, sikap, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan keyakinan, sikap, dan perilaku mereka sendiri, tanpa memandang ras, agama, atau asal usul mereka.
4	Disiplin	tindakan yang menunjukkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap peraturan
5	Kerja Keras	perilaku yang menunjukkan komitmen untuk mengatasi tantangan dan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran dan melakukan kegiatan dengan kemampuan terbaiknya.

6	Kreatif	Mempertimbangkan dan mengambil tindakan untuk mengembangkan rencana
7	Mandiri	sikap dan tindakan yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu.
8	Demokratis	cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menilai situasi berdasarkan persamaan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	sikap dan perilaku yang selalu berupaya memahami sesuatu yang dipelajarinya, diamatinya, atau yang didengarnya secara lebih mendalam dan menyeluruh.
10	Semangat Kebangsaan	cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan pengabdian, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	sikap dan perilaku yang menginspirasi orang untuk berkontribusi kepada masyarakat dan mengakui serta menghormati pencapaian orang lain.
13	Komunikatif dan Bersahabat	tindakan yang memperhatikan kenikmatan berinteraksi, bergaul, dan berkolaborasi dengan orang lain.
14	Cinta Damai	sikap, pernyataan, dan perbuatan seseorang yang membuat orang lain merasa puas dan aman di hadapannya.
15	Gemar Membaca	praktik menyisihkan waktu untuk membaca berbagai buku yang membantunya mengembangkan kebajikan
16	Peduli Lingkungan	sikap dan perilaku yang secara

		terus-menerus berupaya mencegah kerusakan pada alam di sekitar mereka dan menciptakan inisiatif untuk memperbaiki kerusakan ekologis yang telah terjadi.
17	Peduli sosial	sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa Anda selalu bersedia mengulurkan tangan kepada individu yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Tanggung jawab ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan.

Dalam lingkungan belajar, pendidikan karakter harus diinternalisasikan secara bertahap dari waktu ke waktu, bukan sekaligus. Gagasan tentang strategi internalisasi nilai PAI telah banyak dipengaruhi oleh para ahli pendidikan untuk meningkatkan karakter siswa.

2. Nilai Kejujuran Menurut Para Ahli

Kejujuran asal kata "jujur". Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kejujuran sebagai sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati, dan keterbukaan hati. Jujur juga berarti tidak berbohong, tidak curang, atau tidak.²³

Kebenaran, integritas, keterusterangan (hati), kepolosan, keterbukaan, keterusterangan, ketulusan, dapat dipercaya, moralitas, dan keabsahan adalah kata-kata lain yang dapat dibandingkan dengan kata "kejujuran". Kata jujur setara dengan kata honest dalam bahasa Inggris. Istilah Latin *Honestus* (Honourable)

²³ Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2011).

atau Honos (kehormatan), yang menandakan kehormatan, kemurnian, dan reputasi, adalah asal kata jujur. Sedangkan kata Arab untuk ketulusan adalah shadaqa, yashduqu, shidiq.

Al-Shdiq dan al-Shiddiq adalah dua kata yang terkadang digunakan secara bergantian dengan kata shidiq. Al-Shiddiq menunjukkan orang yang benar-benar jujur, serta orang yang selalu percaya, sedangkan al-Shdiq berarti orang yang jujur, orang kepercayaan atau teman dekat. Al-Kzib, yang berarti berbohong atau mengatakan sesuatu yang tidak benar, adalah kebalikan dari kata al-Shdiq.²⁴ Jujur adalah as-sidqu dalam bahasa Ibrani. Baik dalam perkataan maupun perilaku, kejujuran adalah kebenaran..²⁵ Shaddaqahu artinya; menerima ucapannya.²⁶ Dengan demikian, kemampuan untuk berkomunikasi, menyatakan, mengakui, dipercaya, dan bertindak dengan sopan adalah contoh-contoh kejujuran. Berbohong adalah antitesis dari kejujuran. Penipuan atau pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan adalah kebohongan, sedangkan kejujuran menyatakan segala sesuatu apa adanya.²⁷

Sikap jujur dapat didefinisikan sebagai sikap yang dipengaruhi oleh akal sehat, agama, dan muru'ah, yaitu mengekspresikan, mengkomunikasikan, menginformasikan, mengakui, dan bertindak sesuai dengan kenyataan. Prinsip-prinsip integritas meliputi:²⁸

²⁴ John M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003).

²⁵ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi, and Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren, 2009).

²⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 213 (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

²⁷ Shafwat, *Jujur Menuju Yang Benar* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001). Hal. 21

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011). Hal. 65

- a. Mengatakan kebenaran berarti bersikap jujur
- b. Kejujuran adalah bertindak sesuai dengan keyakinan.
- c. Mengatakan yang sebenarnya bahkan ketika oranglain tidak setuju adalah sebuah kejujuran
- d. Kejujuran membuat hidup menjadi menyenangkan dan indah

Salah satu prinsip karakter yang telah teruji oleh waktu adalah kejujuran. Meskipun definisi kejujuran dapat bervariasi dalam praktiknya. Salah satu akhlak atau kebajikan yang berasal dari ajaran agama adalah kejujuran. Akhlak mahmudah, yang diterjemahkan menjadi "benar", adalah komponen dari kejujuran; kebohongan atau penipuan adalah lawannya. Kebenaran dan kejujuran memiliki hubungan yang erat. Jujur berarti benar dalam perkataan dan perbuatan, tidak berbohong kepada orang lain, dan menepati janji..

2. Kualitas Orang yang Jujur Nilai-nilai Pendidikan Sifat-sifat berikut ini ada pada mereka yang memiliki sifat jujur.:²⁹

- a. Membuat keputusan yang tulus, ikhlas, dan berniat baik.
- b. Memastikan bahwa setiap pernyataan sesuai dengan kenyataan.
- c. Adanya keselarasan atau kesamaan antara hati dan perbuatan. dikatakan jujur jika memenuhi beberapa indikator berikut:
 1. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan sebenarnya
 2. Tidak berbohong
 3. Tidak memanipulasi informasi
 4. Berani mengakui kesalahan.³⁰

²⁹ Hafidz Hasan Masudi, *Taisirul Kholaq* (Surabaya: Al-miftah, 2009).

Penanda pencapaian pembelajaran kejujuran meliputi:

- a. Tidak bohong dan tidak mencontek
- b. Tidak menjiplak tugas dari teman
- c. Mengerjakan soal tanpa contekan
- d. Menyatakan pengalaman dengan sebenar-benarnya
- e. Mengakui kesalahan
- f. Mengembalikan barang pinjaman dan yang ditemukan
- g. Mengemukakan pendapat sesuai keyakinan
- h. Mengemukakan ketidak nyamanan dalam belajar
- i. Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka³¹

Sufisme mendefinisikan kejujuran sebagai: a. kesesuaian antara yang terlihat dan yang tidak terlihat; b. ucapan yang jujur, terutama dalam keadaan yang berpotensi membahayakan. c. Kesetiaan kepada Allah yang ditunjukkan melalui sedekah d. Tidak adanya ketidakhormatan rohaniah e. Tidak adanya keraguan dalam keyakinan dan tidak adanya kekurangan dalam perilaku. Tidak adanya kekurangan dalam praktik, tidak adanya keraguan dalam keyakinan, dan tidak adanya kotoran dalam jiwa.³²

C. Metode Pembiasaan

1. Terminologi Metode Pembiasaan

³⁰ Kusmiyanti, "Berbagai Perilaku Kenakalan Remaja Yang Mengkhawatirkan," 2013.

³¹ Mahmud Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014). Hal.17

³² Humaidi Tatapangsara, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980). Hal 23

Menurut etimologinya, kata "metode" mengacu pada pendekatan metodis terhadap pekerjaan yang memudahkan pelaksanaan tindakan untuk mencapai tujuan.³³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah asal kata pembiasaan. 1). umum atau lazim, 2). lazim, 3). Sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari tanpa terkecuali. Dengan demikian, proses membiasakan sesuatu atau seseorang dapat dikatakan sebagai pembiasaan. Siswa yang melakukan pembiasaan ini akan lebih mampu berpikir positif, mengenali perilaku yang pantas dan tidak pantas, dan mengatur perilaku mereka sehingga mereka mematuhi aturan yang telah diajarkan.

Pembiasaan adalah pengulangan sistematis dari sebuah perilaku sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan. Sementara apa yang dipraktikkan adalah sesuatu yang dilakukan berulang kali, pembiasaan mengacu pada pengalaman. Kebutuhan untuk mempraktikkan apa yang telah dilakukan dengan baik selalu dijelaskan dalam hubungannya dengan konsep kebiasaan..³⁴

Kebiasaan yang baik sangat penting untuk perkembangan karakter anak dan akan terus berdampak pada anak hingga mereka dewasa. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang paling penting sebagai titik awal dan sebagai fondasi pendidikan. Membangun kebiasaan pada anak-anak bisa jadi menantang dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, mungkin sulit untuk memodifikasi apa pun yang telah mendarah daging dalam diri Anda. Oleh karena itu, mengembangkan kebiasaan yang baik lebih baik daripada mengembangkan kebiasaan yang berbahaya.³⁵

³³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), hal. 19

³⁴ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 170

³⁵ 6 M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 177

Definisi yang ditawarkan oleh para ahli untuk "pembiasaan" adalah sebagai berikut.:

- a. Sesuatu yang diulang terus menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa ada hubungan mental atau sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang diulang-ulang dan diterima sebagai kebiasaan.
- b. Menurut fikih dan ushul fikih, kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan dengan akal. Di sini, "sesuatu" mengacu pada pola ucapan dan perilaku. Sesuatu dikatakan sebagai kebiasaan jika dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, sesuatu yang hanya terjadi sesekali atau sekali saja tidak bisa disebut sebagai kebiasaan. Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.
- c. Kebiasaan adalah kondisi mental yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa ragu-ragu atau berpikir.
- d. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tanpa harus berhenti dan berpikir. Menurut kebutuhan dan akal, suatu keadaan dikatakan berakhlak baik jika mengarah kepada perbuatan yang baik dan terhormat, sedangkan suatu keadaan dikatakan berakhlak buruk jika mengarah kepada perbuatan yang tercela.

Metode pembiasaan dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini sangat berguna untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak usia dini dan untuk meningkatkan rutinitas dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Pada kenyataannya, pembiasaan menekankan pada pengalaman. Karena pembiasaan adalah sesuatu yang dipraktikkan, maka definisi pembiasaan menjadi sebuah rangkaian tentang perlunya melakukan ritual sehari-hari. Pengulangan adalah dasar dari pembiasaan.

Metode pembiasaan sangat efisien dalam menumbuhkan sikap positif pada anak-anak karena menanamkan kebiasaan yang bermanfaat bagi mereka sejak usia dini. Pembiasaan adalah kemampuan untuk melakukan dan mengatakan sesuatu dengan cara yang tepat sehingga anak-anak akan menyukainya. Pembiasaan pada dasarnya memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar mengajarkan cara-cara baru dalam melakukan dan berbicara.³⁶

Menerapkan strategi pembiasaan ini melibatkan membiasakan anak-anak untuk membuat pilihan positif sepanjang hari. Siswa harus melakukan ritual harian dengan sukarela, suka rela, dan tanpa paksaan. Anak diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan dengan

³⁶ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), hal 172

pembiasaan langsung. Strategi pembiasaan sangat membantu untuk meningkatkan daya ingat karena mengandalkan pengulangan.³⁷

Pembiasaan sebenarnya didasarkan pada pengalaman. Apa yang dibiasakan adalah sesuatu yang dipraktikkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menyatu dengan uraian tentang perlunya mempraktekkan kebaikan yang telah diketahui..

2. Tujuan Metode Pembiasaan

Proses menciptakan kebiasaan baru atau meningkatkan kebiasaan lama disebut pembelajaran kebiasaan. Selain menggunakan hukuman dan penghargaan, pembelajaran kebiasaan. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan sikap dan pola perilaku baru yang lebih tepat dan bermanfaat yang selaras dengan kebutuhan konteks ruang dan waktu. Interpretasi yang tepat dan positif di atas juga konsisten dengan standar dan nilai moral yang dominan, yang meliputi standar dan nilai agama, tradisi, dan budaya.³⁸

Oleh karena itu, tujuan dari pembiasaan adalah untuk menanamkan sesuatu melalui kata-kata dan tindakan yang akan membantu seseorang mengingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang mereka pelajari akan menjadi kebiasaan mereka.

3. Faktor Pembiasaan

³⁷ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), hal 172

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), hal 123

Kunci untuk membentuk kebiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh, jika seorang balita menyaksikan sesuatu yang terjadi di depannya, ia akan menirunya dan kemudian mengulangnya, yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Dengan demikian, komponen pembiasaan sangat penting dalam membimbing tumbuh kembang anak untuk menanamkan keimanan yang murni. Pembiasaan ini harus memenuhi beberapa syarat agar pembiasaan tersebut dapat cepat terbentuk dan memberikan manfaat yang positif, antara lain:

- a. Jika anak memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal yang akan dibiasakan, mulailah proses pembiasaan sebelum terlambat.
- b. Agar pembiasaan menjadi otomatis, maka harus dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dan dalam pengawasan.
- c. Pembiasaan itu harus teguh, konstan, dan mampu mempertahankan posisi yang telah diambilnya. Jangan biarkan anak memiliki kesempatan untuk melanggar rutinitas yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan mekanis secara bertahap harus digantikan oleh pembiasaan yang disertai dengan hati anak itu sendiri.

Perilaku ini akan menjadi permanen jika disertai dengan kepuasan dan tercipta melalui pengulangan. Hal ini menantang dan membutuhkan waktu untuk membangun kebiasaan. Tantangannya muncul dari kenyataan bahwa seseorang atau anak pertama-tama tidak memiliki pengetahuan praktis tentang sesuatu yang ingin mereka biasakan, terutama jika pembiasaan itu dengan sesuatu yang kurang menyenangkan. Oleh karena itu, pengawasan diperlukan saat membentuk

kebiasaan. Meskipun murid semakin diberi kebebasan, pengawasan tetap diperlukan. Dengan kata lain, pengawasan harus mempertimbangkan usia siswa dan harus seimbang dengan kemandirian.

D. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Mulyasa mendefinisikan internalisasi sebagai upaya menghayati dan mendalami cita-cita sehingga mendarah daging dalam diri setiap manusia. Strategi pendidikan dapat digunakan untuk melakukan upaya ini melalui keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan motivasi.³⁹ Muhammad Alim mendefinisikan internalisasi nilai-nilai PAI sebagai proses meresapnya prinsip-prinsip agama ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak sesuai dengan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama dimulai dengan pemahaman yang menyeluruh terhadap doktrin agama, dan berlanjut ketika seseorang menjadi sadar akan pentingnya doktrin agama dan mengetahui bahwa ia dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Teknik pembinaan yang digunakan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan penghayatan prinsip-prinsip agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh, yang tujuannya menyatu dengan kepribadian siswa sehingga menjadi ciri khas perilakunya.

³⁹ Benny Prasetya, "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 12, no. 2 (2019): 322–333.

⁴⁰ Nuraini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara," *ANSIRU* 3, no. 2 (2019): 49–61.

Internalisasi adalah proses pendalaman, penghayatan, dan penguasaan terhadap sesuatu melalui pengarahan dan bentuk-bentuk dukungan lainnya. Untuk benar-benar menguasai suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan, internalisasi adalah proses penanaman pola pikir, sikap, dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan, dan cara-cara lain.

Di antara teori-teori prosedur internalisasi nilai yang digunakan oleh para praktisi di bidang pendidikan adalah:

1. Strategi Keteladanan (modelling).

Sejak zaman Nabi, pendidikan Islam telah mempromosikan sikap perilaku yang patut dicontoh. Keteladanan ini sangat penting bagi pendidikan Islam karena mengajarkan perilaku moral melalui keteladanan sama dengan mengetahui sistem nilai dalam manifestasinya yang sebenarnya.⁴¹

Memberikan contoh dunia nyata kepada siswa akan membantu strategi internalisasi yang digunakan dengan keteladanan. Pemberian contoh ini sangat ditekankan dalam dunia pendidikan karena siswa sangat memperhatikan perilaku guru. Seorang pendidik dapat menggunakan teknik pemberian contoh ini tanpa secara langsung memasukkan materi yang berhubungan dengan keteladanan ke dalam rencana pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman cita-cita moral agama kepada

⁴¹ Purwaningsih and Kartini Rianawati, "JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018," *Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 128–140.

siswa seperti pengabdian, kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab merupakan bagian dari kurikulum rahasia..

2. Strategi Pembiasaan

Tindakan yang diulang cukup sering, otomatis menjadi kebiasaan.⁴²

Mendidik dengan memberikan latihan dan membiasakan diri untuk melakukannya setiap hari dikenal sebagai pelatihan dan pembiasaan. Teknik pembiasaan ini sangat efektif untuk diajarkan kepada siswa. Jika anak diajarkan moral yang baik, maka akan terlihat dalam tindakannya sehari-hari.⁴³

3. Strategi Ibrah

Amts al Edmundia Tujuan dari Ibrah (belajar dari contoh) dan Amts al (perumpamaan) adalah untuk mengambil pelajaran dari beberapa ilustrasi peristiwa, fenomena, dan kisah-kisah historis dan kontemporer. Dari sini diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran dari pengalaman atau musibah yang terjadi di kehidupan nyata. Menurut Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, istilah "ibrah" merujuk pada kondisi psikologis yang memungkinkan manusia memahami esensi suatu keadaan setelah disaksikan, diamati, dipikirkan, ditimbang, diukur, dan diputuskan secara rasional. Hal ini memungkinkan kesimpulan tersebut berdampak pada hati

⁴² Agus Gunawan, "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nilai Di Madrasah Tsanawiyah Negeri," *Junal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 17–39.

⁴³ Purwaningsih and Rianawati, "JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018."

dan menginspirasi perilaku berpikir sosial yang sesuai.⁴⁴ Tujuan pedagogis dari pengajaran adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk berpikir tentang masalah-masalah agama yang dapat menginspirasi, menginformasikan, atau memperdalam perasaan keagamaan siswa.

4. Strategi Pemberian Nasehat

Nasihat (*mauidzah*), menurut Rasyid Ridha sebagaimana dikutip oleh Burhanudin, adalah peringatan tentang kebaikan dan kebenaran dengan cara apa saja yang dapat menyentuh hati dan menggugahnya untuk mengamalkannya. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus diamalkan oleh seseorang, seperti tentang adab, ilham untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang ditimbulkan dari larangan tersebut, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, harus dimasukkan dalam metode *mauidzah*.⁴⁵

5. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*targhib wa tarhib*)

Targhib, yaitu janji yang disertai dengan bujukan dan kegembiraan akan manfaat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang spesifik dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (*dosa*), dilanjutkan dengan melakukan perbuatan baik. Tujuan utama melakukan hal ini adalah untuk mendapatkan ridha Allah. *Tarhib*, di sisi lain, adalah ancaman hukuman karena melakukan tindakan yang dilarang Allah atau karena lalai melakukan tindakan yang diperintahkan-Nya. Dengan kata

⁴⁴ Eka Srimulyani, "Islam, Adat, and the State: Matrilocality in Aceh Revisited," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 48, no. 2 (2010): 321–342.

⁴⁵ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureliga* 01, no. 01 (2017): 1–12.

lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk membangkitkan rasa takut pada hamba-hamba-Nya dan menunjukkan sifat-sifat kekuasaan dan keagungan Ilahi, sehingga mereka selalu waspada setiap saat.⁴⁶

6. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan yang disiplin membutuhkan kekuatan dan kebijaksanaan. Sementara kebijaksanaan mengharuskan seorang guru untuk menerapkan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa terpengaruh oleh emosi atau dorongan lain, ketegasan menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Peserta didik yang melakukan pelanggaran harus menerima hukuman ta'zir. Orang yang terus menerus melanggar hukum tanpa mendengarkan peringatan akan menerima hukuman ini.⁴⁷

a. Langkah-langkah Internalisasi

Tahapan Internalisasi dalam Pengembangan Karakter Siswa Ada tiga tahapan yang dapat digunakan untuk melakukan proses internalisasi yang terkait dengan pengembangan karakter siswa :

1. **Tahap Transformasi Nilai:** Pada tahap ini, semua komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru hanya sebatas menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik kepada siswa. Saat ini, satu-

⁴⁶ Rosalia Dewi. Nawantara, "Perbedaan Komitmen Tugas Siswa Dalam Penerapan Teknik Reframing Dan Self Instruction," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no. 4 (2016): 193–199.

⁴⁷ Daniah, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 14–39, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/4585/3011>.

satunya bentuk komunikasi antara guru dan siswa atau anak asuh adalah verbal. Guru menginstruksikan siswa tentang cita-cita yang etis dan tidak etis.

2. **Tahap Transaksi Nilai:** tahap pendidikan nilai yang melibatkan guru dan siswa dalam komunikasi dua arah yang timbal balik. Guru dan siswa sama-sama menunjukkan karakter aktif dalam pertukaran nilai ini. Komunikasi ini masih lebih menekankan pada sosok fisik daripada konseptual. Pada fase ini, guru tidak hanya mendiskusikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat dalam penerapan di dunia nyata dan memberikan contoh. Siswa dituntut untuk merespon dengan cara yang sama, yaitu dengan mengadopsi dan menerapkan nilai tersebut.
3. **Tahap Transinternalisasi:** Tahap ketiga, yang dikenal sebagai transinternalisasi, melibatkan lebih dari sekadar transaksi. Pada tahap ini, penampilan guru dan murid lebih ditentukan oleh sikap mental (kepribadian) mereka daripada penampilan fisik. Guru lebih mudah menerima kepribadian dan sikap mental siswa daripada tindakan fisik atau penampilan luar mereka.⁴⁸

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai, secara teori, dapat dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama, transformasi, melibatkan penyampaian informasi yang nyata

⁴⁸ Nurul Fitria, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi" (Uin Sunan Kalijga, 2017).

melalui pengajaran di kelas dan ceramah singkat sehingga siswa menyadari nilai-nilai yang mendukung dan menentang ajaran Islam serta nilai-nilai budaya yang luhur. Tahap ini juga dikenal sebagai proses peningkatan tingkat pemahaman atau afektifitas siswa terhadap cita-cita Islam.

Langkah kedua dikenal sebagai transaksi, dan ini memerlukan internalisasi nilai melalui komunikasi timbal balik. Secara khusus, tahap ini melibatkan informasi nilai yang dipelajari dan dipahami siswa melalui contoh-contoh yang dipraktikkan oleh guru sehingga mereka juga dapat bereaksi terhadap nilai-nilai yang sama. Dengan kata lain, tahap ini adalah periode pemahaman yang menyebabkan kemampuan kognitif siswa meningkat dengan mengacu pada prinsip-prinsip agama Islam. Transinternalisasi, tingkat ketiga, tidak hanya melibatkan sikap mental dan kepribadian tetapi juga komunikasi verbal. Oleh karena itu, komunikasi kepribadian menjadi aktif pada tahap ini.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan ini antara lain :

1. Muallifah Khoirunisa Tesis 2021 melakukan penelitian Menurut K.H. Hasan Abdullah, yang menulis buku dengan judul Nilai-nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter, kejujuran didefinisikan sebagai perlunya mengejar dan mempertahankan kebenaran dalam pikiran, tindakan, dan perbuatan. Kejujuran dapat berupa: jujur dalam menyampaikan informasi, jujur dalam ujian, jujur dalam membela Islam, dan jujur dalam kenyataan. Hati yang bersih yang dipimpin oleh Allah adalah mata air kejujuran. Kejujuran

memiliki pengetahuan untuk mendapatkan posisi yang mulia, terutama di surga.⁴⁹

2. Menanamkan karakter jujur pada siswa kelas tiga di Sekolah Dasar Negeri Sande Mungkit Magelang merupakan subjek dari sebuah penelitian tahun 2017 oleh Fatchur Rahman, yang sampai pada kesimpulan bahwa kegiatan pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan perilaku teladan merupakan cara terbaik untuk menanamkan kejujuran. poster, slogan, dan sanksi tentang kejujuran.⁵⁰
3. *In particular, Riza's research aims to strengthen faith and devotion to God Almighty, enforce dormitory disciplinary standards, and include honesty ideals into daily activities at the Boarding School at MAN 3 Palembang.*⁵¹
4. Penelitian Suworo tahun 2018 tentang Penggunaan Kegiatan Pembiasaan untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Religius pada Siswa menjelaskan bagaimana strategi pembiasaan bermanfaat untuk memperoleh perilaku religius; contohnya adalah sholat dhuhur berjamaah dan sholat zuhur. Temuannya menunjukkan bahwa menggunakan strategi pembiasaan membantu anak-anak terbiasa mempraktikkan sholat tanpa pengawasan orang dewasa. Penerapan penelitian ini terletak pada prosedurnya, yaitu pembiasaan. Peneliti akan memahami bagaimana penelitian Suwarno dalam menerapkan metode pembiasaan pada siswa menggunakan pola pembiasaan. Penelitian ini berbeda

⁴⁹ Tesis. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021

⁵⁰ Fatchurrahman, "Pengaruh Kejujuran Dan Kualitas Kepemimpinan," *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 1 (2017).

⁵¹ Riza Zahriyal Falah et al., "Internalisasi Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pai Di Sekolah Indonesia Den Haag" (2021).

dengan penelitian sebelumnya karena melihat bagaimana guru di sekolah dasar menerapkan metode pembiasaan dan bukan mengujinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian lapangan adalah penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan nyata atau pada objek yang sebenarnya dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan. Untuk kelancaran penelitian ini, akan digunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Para peneliti menggunakan metodologi studi kasus dan teknik kualitatif dalam investigasi ini. Investigasi menyeluruh terhadap suatu kasus, seringkali berupa program, peristiwa, kegiatan, proses, atau satu atau lebih individu, dikembangkan oleh para peneliti sebagai bagian dari strategi penelitian ini, yang umum dilakukan di banyak bidang, khususnya evaluasi.⁵² Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan dalam melakukan penelitian yang memanfaatkan lingkungan alamiah dan bertujuan untuk menafsirkan fenomena dengan menggabungkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian kualitatif yang

⁵² John Cresweel, *Research Design* (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran), (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016).

umum digunakan meliputi wawancara, observasi, dan penggunaan dokumen yang berkaitan dengan sekolah tempat penelitian dilakukan.⁵³

Strategi yang digunakan adalah strategi deskriptif. Kata "deskriptif" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai "menguraikan".⁵⁴ Kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga teknik deskriptif digunakan untuk menggambarannya.

Secara harfiah, penelitian deskriptif mengacu pada penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran (Deskriptif) mengenai keadaan dan kejadian. dalam artian bahwa pengumpulan data fundamental dengan cara deskriptif secara ketat tidak diperlukan untuk menemukan atau menjelaskan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, atau membuat prediksi, tetapi penelitian yang mencoba melakukan hal tersebut juga dapat menggunakan metodologi penelitian.⁵⁵

Secara harfiah, penelitian deskriptif mengacu pada penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran (Deskriptif) mengenai keadaan dan kejadian. dalam artian bahwa pengumpulan data fundamental dengan cara deskriptif secara ketat tidak diperlukan untuk menemukan atau menjelaskan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, atau membuat prediksi, tetapi penelitian yang mencoba melakukan hal tersebut juga dapat menggunakan metodologi penelitian.⁵⁶

⁵³ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

⁵⁴ Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

⁵⁵ Sumardi Subrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

⁵⁶ Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004).

A. Situasi Sosial dan Subyek Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sekelompok orang, dan subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu memilih sumber data dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Faktor tertentu ini, misalnya, orang tersebut dianggap sebagai penguasa yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁵⁷

Subjek penelitian dipilih berdasarkan permasalahan yang perlu diteliti mengenai teknik pembiasaan di MIN Lebong untuk menanamkan karakter kejujuran pada siswa yang mengambil mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Jenis dan Sumber Data

Tempat data berasal disebut sumber data.⁵⁸ Peneliti menggunakan 2 sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari dengan menggunakan alat pengukuran atau pengumpulan data.⁵⁹

Mengenai informasi yang diperoleh dari pengamatan langsung dan diskusi dengan orang-orang yang terlibat, terutama beberapa kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan sejumlah siswa.

⁵⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, n.d.).

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), h 91

- b. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya, seperti undang-undang, teks-teks teori, artikel, jurnal, dan materi-materi pengoreksian lainnya..

Tabel 3.1 Deskripsi Sumber dan Jenis Data Internalisasi Nilai-nilai Karakter

No	Sumber Data Teks	Kode	Informasi Kode Data
1	Material Dokumen (Buku)	DP/EC/BA/ 2012	Data Pendukung <i>Educating for Character</i> .(mendidikan untuk membentuk karakter) Thomas Lickona.Bumi Aksara,2012
		DP/PK/PS/ /2013	Data Pendukung Pendidikan Karakter (Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa). Pustaka Setia.2013
		DP/KD/JournalSynta/2022	Situs kementerian pendidikan dan teknologi Republik Indonesia penyedia jurnal-jurnal terakreditasi sinta dan internasional bereputasi.
2	Wawancara	DU/WL/AR/L/80/30-6-2022	Data tambahan bersumber dari wawancara Lapangan/Inisial Informan (Ltf)/jenis kelamin (Perempuan)/Usia (30Th)
		DTWL/PW/L/28/6/2023	Informan (SL)/jenis kelamin (laki-laki) Usia 40 tahun, Informan (KA)/Jenis kelamin Laki-laki Usia 60 Tahun
		DTWL/SR/P/28/6/2022	Informan (PW)/jenis kelamin (laki-laki)/
		DTWL/FD/P/3/6/2022	Informan (SR)/jenis kelamin (Perempuan)/Usia

3	Observasi	DTOL/3 sd 25-7-2022	Data tambahan bersumber dari observasi lapangan/Tanggal-Bulan-Tahun
---	-----------	---------------------	---

C. Tehnik Pengumpulan Data

Bahan-bahan tersebut akan dikumpulkan dengan berbagai cara dalam upaya mengumpulkan fakta dan data yang diperlukan untuk penelitian ini dengan tujuan untuk membuatnya benar-benar obyektif dan mencerahkan. maka peneliti dalam hal ini menggunakan teknik-teknik berikut.:

1. Observasi

Memperoleh fakta data melalui melihat dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Dalam pengertian lain dikatakan “Observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”. Menggunakan observasi non-partisipan dalam investigasi ini. Dengan kata lain, peneliti tiba di tempat kejadian saat subjek beraksi, namun pergi sebelum selesai.⁶⁰ Para peneliti menggunakan beberapa teknik saat melakukan observasi non-partisipan, seperti :

- a. Memastikan tersedia data yang akan diproses
- b. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- c. Tersedia waktu yang cukup
- d. Buat kriteria pengamatan yang sesuai dengan objek yang dilihat.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

- e. Tidak ada penghalang yang berbahaya.
- f. Identifikasi dengan jelas data primer dan sekunder yang harus diobservasi.
- g. Tentukan lokasi objek yang akan diobservasi.
- h. Tentukan secara rinci bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar semua berjalan dengan mudah dan tanpa hambatan.
- i. Tentukan cara melakukan observasi dan cara mendokumentasikan hasil temuan, misalnya dengan menggunakan buku catatan, kamera, video, dan alat tulis lainnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data melalui dialog antara dua orang atau lebih yang hadir secara fisik untuk bertukar informasi penting. Dalam penelitian ini, wawancara bebas terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data utama. Untuk wawancara ini, dibuat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban.⁶¹ Penulis dapat belajar banyak tentang isu yang sedang diteliti berkat wawancara bebas terstruktur ini; peneliti menggunakan beberapa metode, seperti:

- a. Buatlah pertanyaan yang akan ditanyakan selama wawancara berdasarkan petunjuk yang diberikan.
- b. Menetapkan tujuan (mencari tahu apa yang ingin Anda dapatkan dari kegiatan wawancara).

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D*, ed. Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2014).

- c. Memilih narasumber (mereka yang dapat memberikan informasi yang kita butuhkan dan yang mampu atau tepat untuk dimintai keterangan).
- d. Mencapai kesepakatan dengan narasumber.
- e. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, buatlah daftar pertanyaan yang spesifik sesuai dengan tujuan penelitian. Melakukan kegiatan wawancara kepada subjek yang betul-betul sumber informasi.
- f. Membuat laporan wawancara sesuai dengan masalah yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau kreasi artistik seseorang yang bertahan lama. Tulisan berupa riwayat hidup, standar, biografi, peraturan, dan kebijakan. gambar yang digunakan untuk mewakili dokumen, seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan bagian lainnya.⁶² Dalam penelitian kualitatif, dokumen mendukung aktivitas temuan penelitian selain penggunaan metode observasi dan wawancara.

D. Tehnik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pemikiran yang rumit yang membutuhkan kecerdasan tingkat tinggi serta keluasan dan kedalaman. Mereduksi data melibatkan proses merangkum, memilih informasi yang penting, memusatkan perhatian pada informasi tersebut, dan mencari tema dan polanya. Hasilnya,

⁶² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: pustaka Setia, 2009), 45

data yang telah disederhanakan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan informasi tambahan dan menemukannya saat dibutuhkan. Hal ini juga mempermudah peneliti untuk memilih informasi apa yang akan dikumpulkan.⁶³

Reduksi data akan menghasilkan kelengkapan data, menyusun data, menyederhanakan data, informasi yang akan mempermudah peneliti untuk memberikan makna dan menganalisisnya.

2. *Data Display* (Penyajian data)

adalah proses pengumpulan fakta atau informasi dengan cara yang terorganisir yang memungkinkan untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan. Data yang ada dapat disusun menggunakan matriks, grafik, jaringan, dan bagan, tetapi biasanya disusun menggunakan bahasa naratif..⁶⁴

Tujuannya adalah untuk membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan mengatur pekerjaan di masa depan sehingga mereka dapat menguasai data dan tidak kewalahan.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Meskipun merupakan kesimpulan yang sah, ini merupakan klimaks dari analisis data. Untuk mengembangkan kesimpulan, penting untuk mengevaluasi catatan yang dibuat selama penelitian dan memeriksanya kembali. Carilah pola, tema, model, hubungan, dan persamaan. Namun, kesimpulan yang dikemukakan di awal merupakan kesimpulan yang kredibel

⁶³ Suryabrata Riyanto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal.94

⁶⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 129.

jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.

E. Uji Keterpercayaan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang disebut triangulasi menggunakan sesuatu yang lain di luar data untuk memeriksa atau membandingkan data.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan trigulasi dengan sumber data, trigulasi dengan prosedur, dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Perbandingan dan verifikasi informasi dari sumber yang berbeda dengan menggunakan berbagai alat dan metode dikenal dengan istilah triangulasi:

1. Menganalisis informasi dari wawancara dan observasi.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dan secara pribadi.
3. Mencatat apa yang dikatakan orang terkait dengan skenario penelitian.
4. Mengamati seseorang dalam berbagai kondisi dan dari berbagai sudut pandang, masing-masing dengan pendapat dan sudut pandangnya.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan informasi dalam dokumen yang berkaitan

Perbandingan metode adalah proses menguji keberadaan dan penerapan data penelitian yang dihasilkan dengan menggunakan berbagai metodologi.

Dalam Muh Luftfiah, Patton menjelaskan dua teknik, yaitu :

- a. Memeriksa tingkat keyakinan dalam memperkirakan hasil penelitian pada berbagai prosedur pengumpulan data.

⁶⁵ Hasaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003), h.45

- b. Menggunakan prosedur yang sama untuk menilai seberapa andal berbagai sumber data.⁶⁶

F. Rencana dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi dimana penelitian dilakukan dan data dikumpulkan disebut lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MIN Lebong yang berada di Kabupaten Lebong dan Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian di rencanakan pada Oktober 2022 hingga Januari 2023

NO	Kegiatan	Bulan/Minggu																Ket
		Desember				Januari				Februari				Maret				
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1	Persiapan																	
	Observasi awal ke lokasi penelitian	√																
	Menyiapkan proposal		√	√		√												
	Menyusun landasan Teori		√															

⁶⁶ Muh Fitriyah dan Lutfiyah, *Metode Penelitian Penilaian Kualitatif, Tindakan Kelas Praktek Studi*, (Jawa Barat: jejak, 2017), h.94-95

	Menyusun instrument penelitian						√												
2	Merancang instrument																		
	Observasi (lampiran 1)						√												
	Wawancara																		
	(lampiran 2)						√												
	Dokumentasi (lampiran 3)						√												
3	Mengumpulkan Data																		
4	Analisis Data																		
	Reduksi Data								√										
	Melakukan diskusi teman sejawat			√	√					√									
	Diskusi dengan guru PAI	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√					
5	Penulisan laporan Penelitian									√									
	Penyusunan hasil penelitian ke dalam bab 5									√	√	√							

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI, TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Identitas Sekolah :

Nama Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Lebong
Alamat : Jl. Gajah Mada No. 01 Kelurahan Kampung Jawa,
39264
Telp./Fax : 0738-21596
Email : minlebong1@gmail.com
Akreditasi Sekolah : A
NPSN : 60705313

2. Sejarah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong merupakan salah satu Madrasah yang dinegerikan pada tahun 1995 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 515A Tahun 1995, tertanggal 25 November 1995. Pada saat siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong berusia 26 tahun, mereka telah banyak berprestasi di bidang pendidikan, olahraga, dan seni. Kemantapan aqidah, kekhusukan beribadah (spiritual Quation), keluasan ilmu pengetahuan dan teknologi (Intelegency Quation), dan kemampuan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas harus didukung melalui kegiatan pembelajaran yang efisien. Meskipun masih banyak kendala, namun upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan penyelenggaraan

pendidikan harus terus dilakukan guna memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah.

Memahami tugas yang sulit ini telah memungkinkan dan meningkatkan kualitas-kuantitas beberapa fasilitas pendidikan. Guru dan karyawan di bidang sumber daya manusia (SDM) senantiasa berkolaborasi dengan organisasi terkait. Hal ini menjadi tumpuan dan harapan masyarakat sebagai sekolah Islam yang bermutu dan berkualitas yang dapat dibanggakan dengan prestasi-prestasi gemilang di bidang akademik dan non akademik, baik di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, bahkan internasional. Dengan bermodalkan semangat tekad, sumber daya manusia yang handal, harapan masyarakat yang profesional, dan posisi yang strategis.

3. Karakteristik umum

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong secara geografis terletak di Jalan Gajah Mada No. 01 Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Lebong Utara Kab. Lebong, Provinsi Bengkulu yang memiliki lingkungan sosial yang heterogen baik dari segi profesi, status sosial ekonomi, agama, latar belakang budaya dan lingkungan sosial. Jika dilihat dari perspektif budaya, ciri-ciri masyarakat modern.

Seperti halnya Madrasah Ibtidaiyah lainnya, lembaga pendidikan formal yang setara dengan sekolah dasar ini berusaha keras agar para siswanya siap bersaing dengan siswa-siswa dari sekolah lain untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Visi, Misi dan Strategi

a. Visi Sekolah

memberikan penghargaan kepada Madrasah yang berhasil dalam bidang akademik dan ekstrakurikuler atas dasar iman dan takwa

b. Misi Sekolah

1. Mendorong instruksi yang efektif untuk semua guru dan siswa
2. Mendorong ketaatan pada keyakinan Islam
3. Mendorong budaya keunggulan dalam komunitas madrasah
4. Mendorong anak-anak untuk melihat potensi mereka untuk meningkatkan dorongan mereka untuk berhasil

c. Strategi

1. Memperkuat penggunaan manajemen partisipatif
2. Meningkatkan disiplin dan akuntabilitas para pemangku kepentingan di Madrasah
3. Meningkatkan kesejahteraan sumber daya manusia (SDM) secara umum.
4. Mempromosikan dan meningkatkan kerja sama lingkungan
5. Memanfaatkan potensi prinsip-prinsip agama sebagai sumber kebijaksanaan praktis.
6. Membina lingkungan yang kreatif, inovatif, saling menghargai, sehat, nyaman, dan spiritual.

7. Melatih para profesional yang berkomitmen tinggi untuk menjadi instruktur.
8. Memilih calon siswa secara seksama dengan bantuan lulusan MTs dan SLTP.
9. Menyediakan infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memadai.
10. 10. Meneliti Madrasah/sekolah lain sebagai bahan perbandingan;
11. Meningkatkan proses pendidikan untuk mengantisipasi era otonomi daerah dan daya saing internasional.
12. Merencanakan upaya pendidikan kolaboratif dengan beberapa mitra terkait.
13. Membangun perpustakaan yang memadai.
14. Merencanakan sesi pelatihan atau kuliah yang berulang untuk para dosen dan karyawan.

d. Kurikulum

Kurikulum 2013 mulai diimplementasikan pada tahun ajaran 2017-2018 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 481 Tahun 2015 tentang Penetapan Pendampingan Madrasah Pelaksana Kurikulum 2013.

e. Kegiatan Belajar Mengajar Dan Mata Pelajaran

Setiap hari, kecuali hari Jumat, kegiatan belajar mengajar berlangsung pada pagi hari dari pukul 7.00 hingga 14.40. Bersamaan dengan kegiatan PBM tersebut, kegiatan akademik juga dilakukan pada

sore hari sepulang sekolah, yaitu kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal kegiatan. Berikut disiplin ilmu yang akan diajarkan selama tahun ajaran 2022-2023:

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU					
	PER MINGGU					
	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A (Wajib)						
1. Pendidikan Agama Islam						
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	4	2	4	2
5. Matematika	4	4	4	4	4	4
6. Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)						
1. Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31	33	31	33
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman						

f. Struktur Organisasi

Adapun Struktur Organisasi secara garis besar dapat disebutkan dan digambarkan sebagai berikut :

1. Kepala Madrasah : Dedi Damhudi, S. Pd.I.
2. Wali Kelas :
 - a. Wali Kelas 1A : Citra Eva Yosa, S. Pd
 - b. Wali Kelas 1B : Yosita, S. Pd.I
 - c. Wali Kelas 1c : Ratna Zuami, S.Pd
 - d. Wali Kelas 2a : Sri Hartati, S. Pd.I
 - e. Wali Kelas 2b : Dina Margareta, S. Pd. I
 - f. Wali Kelas 3a : Siantar Muhtadun, S. Pd
 - g. Wali Kelas 3b : Yuli Kurniasih, S. Pd
 - h. Wali Kelas 3c : Nita Apriyani, S. Pd.I
 - i. Wali Kelas 4A : Fera Yuliani, S. Pd
 - j. Wali Kelas 4B : Eka Nursia Wulandari, S. Pd
 - k. Wali Kelas 4c : Suryani, S. Pd.I
 - l. Wali Kelas 5A : Ezi Utami, S. Pd
 - m. Wali Kelas 5B : Dwi Eni Muliati, S. Pd
 - n. Wali Kelas 6 : Nurhayani, S. Pd. I

g. Guru dan Pegawai

Untuk mempersiapkan tenaga pendidik, guru harus memiliki kompetensi dan pengetahuan yang diperlukan. Hal ini termasuk memenuhi persyaratan standar kompetensi guru dan sistem pendidikan.

Berikut ini adalah sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh para guru.:

1. Di mana pun ia berada, selalu menampilkan dirinya sebagai seorang Muslim dan mukmin.
2. Menunjukkan profesionalisme dan dedikasi yang sangat baik serta ketajaman keilmuan yang luas.
3. Inovasi, dinamis, dan kreatif dalam penelitian ilmiah.
4. Berperilaku terhormat, berkarakter mulia, dan memberikan contoh yang baik bagi sivitas akademika lainnya.
5. Berperilaku sangat baik dan selalu menjunjung tinggi kode etik guru.
6. Memiliki kemampuan penalaran deduktif dan induktif yang unggul.
7. Selalu berusaha meningkatkan kualitas hidup dan pekerjaan dengan kesadaran yang tinggi.
8. Berpikiran terbuka dan praktis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

9. Memiliki kapasitas untuk melihat ke depan dan mengambil inisiatif.

10. Siswa

Siswa adalah orang yang digunakan dalam pendidikan sebagai objek dan subjek, dan dalam hal ini, siswa sangat penting dalam pembelajaran. Institusi pendidikan berhasil atau gagal berdasarkan dukungan, bakat, dorongan, dan minat siswa.

11. Prestasi

Sejak dibimbing oleh kepala sekolah Dedi Damhudi, S. Pd. I prestasi siswa-siswi SMA Negeri 1 Jetis meningkat drastis. memperoleh juara baik di bidang akademik maupun ekstrakurikuler baik tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, maupun nasional, dan secara konsisten mengikuti semua event.

B. Hasil Penelitian

1. Temuan Penelitian

a. Nilai karakter yang ditanamkan pada siswa MIN 1 Lebong

Kejujuran adalah salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa. Hal ini karena kejujuran merupakan dasar dari integritas dan kepercayaan, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Berikut adalah beberapa deskripsi mengenai nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa di MIN 1 Lebong:

1. Integritas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada hari Senin 6 Februari 2023 perilaku kejujuran yang tampak adalah konsistensi siswa dalam melakukan tugas-tugas dan aturan –aturan yang telah ditetapkan di sekolah. Tergambarkan pada saat di kelas maupun diluar kelas siswa yang memiliki nilai kejujuran akan selalu konsisten dalam tindakan dan perkataannya. Mereka tidak akan mengatakan atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip kejujuran yang mereka anut.

Siswa membuang sampah pada kotak sampah meskipun kota sampai tidak berada di depan kelas mereka, namun siswa tetap berjalan menuju lokasi tempat sampah yang ada di ujung kelas dekat ruang laboratorium, meskipun tidak ada guru.⁶⁷

Kemudian ketika observer berada di dalam kelas siswa tampak konsisten masuk kelas dan keluar dari kelas, begitu juga ketika jam olahraga, siswa konsisten dalam mengikuti kegiatan diluar kelas, meskipun jadwal olahraga pukul 10.00 dalam kategori panas sudah mulai menyengat.⁶⁸

Pada saat upacara bendera siswa semua sudah siap dengan atribut dan kelengkapan upacara, kebetulan pada waktu itu pagi cuaca agar mendung, siswa hampir setiap kelas sudah bersiap didepan kelas akan

⁶⁷ Hasil observasi pada tanggal 6 Februari 2023 di MIN 1 Lebong, Pukul. 09.30 Wib. di Sudut Ruangan Kelas Belajar

⁶⁸ Hasil observasi pada tanggal 6 Februari 2023 di MIN 1 Lebong, Pukul. 09.30 Wib di Lapangan Basket MIN 1 Lebong

menuju kelapangan untuk mengikuti upacara bendera meskipun cuaca tidak mengukung, namun mereka tetap bersiap menjalankan kebiasaan setiap dihari senin⁶⁹

Perilaku yang konsisten ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang peneliti wawancara secara acak dan incidental karena untuk mendapatkan data real di lapangan artinya tanpa pengkondisian sebelumnya. Peneliti bertanya tentang bagaimana bapak melihat hasil didikan kejujuran selama ini, maka diperoleh jawaban :

“ o..ibu lihat saja anak-anak kita sebagian besar mereka menyadari tugas dan tanggung jawab mereka, meskipun masih berada pada usia sekolah dasarnya. Coba ibu lihat nanti dihari jumat lagi, ketika kegiatan jumat kita kumpulkan di lapangan, anak-anak itu ndak mesti diteriaki melalui micropone, tapi dengan bunyi bel saja, mereka sudah paham harus melakukan apa, coba juga nanti sholat zuhur coba ibu lihat di mushola kita, dah ada belum anak-anak, atau waktu mereka mau pulang sekolah, biasanya mereka tertib, menurut saya seperti itu lah kita menilai bahwa didikan kita selama ini berhasil apa gak”⁷⁰

2. Tanggung Jawab.

Selanjutnya gambaran perilaku kejujuran yang tampak dari siswa adalah rasa tanggung jawab yang tinggi. Peneliti bertanya dengan salah satu wali kelas V di MIN 1 Lebong, tentang mengukur perilaku kejujuran, maka diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Di MIN, kami memiliki beberapa cara untuk mengukur indikator kejujuran dan tanggung jawab siswa. Salah satu cara yang kami lakukan adalah dengan memberikan tugas atau

⁶⁹ Hasil observasi pada tanggal 6 Februari 2023 di MIN 1 Lebong, Pukul. 07.30 Wib di Lapangan Upacara

⁷⁰ Hasil wawancara dengan bapak Siantar pada tanggal 6 februari 2023. Pukul 07.45 Wib di lapangan upacara MIN 1 Lebong.

proyek yang menuntut siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan jujur tanpa menjiplak. Kami juga menggunakan instrumen penilaian yang mengukur aspek-aspek karakter siswa, termasuk kejujuran dan tanggung jawab, yang akan dihitung dalam penilaian akhir siswa.”⁷¹

Selanjutnya tentang kegiatan khusus yang dilakukan untuk mengembangkan karakter kejujuran dan tanggung jawab pada siswa, diperoleh jawaban sebagai berikut :

Ya, di MIN kami memiliki kegiatan khusus untuk mengembangkan karakter kejujuran dan tanggung jawab pada siswa. Salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan kejujuran, seperti lomba pidato kejujuran dan membuat poster tentang pentingnya kejujuran. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan yang menuntut siswa untuk bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka, seperti mengurus tanaman di kebun sekolah atau mengorganisir acara kelas.⁷²

Apa yang dilakukan jika siswa tidak menunjukkan indikator kejujuran yaitu tanggung jawab yang baik maka diperoleh jawaban sebagai berikut :

Jika siswa tidak menunjukkan indikator kejujuran dan tanggung jawab yang baik, kami akan memberikan umpan balik yang jelas dan tegas pada siswa tersebut. Kami juga akan bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mencari solusi terbaik dan membantu siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Kami akan memberikan kesempatan pada siswa untuk memperbaiki diri dan belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.⁷³

⁷¹ Hasil wawancara dengan wali kelas V Ibu Ezi Utami (EU).pada tanggal 6 februari 2023 di lapangan upacara MIN 1 Lebong.

⁷² Hasil wawancara dengan wali kelas V Ibu Ezi Utami (EU).pada tanggal 6 februari 2023 di lapangan upacara MIN 1 Lebong

⁷³ Hasil wawancara dengan wali kelas V Ibu Ezi Utami (EU).pada tanggal 6 februari 2023 di lapangan upacara MIN 1 Lebong.

Siswa yang memiliki nilai kejujuran akan bertanggung jawab atas segala tindakan yang mereka lakukan, baik yang baik maupun yang buruk. Mereka tidak akan menyalahkan orang lain atau mencari-cari alasan untuk membenarkan kesalahan yang mereka buat.

3. **Kepercayaan Diri.**

Siswa yang memiliki nilai kejujuran akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Mereka tidak perlu menyembunyikan atau memalsukan identitas atau pencapaian mereka karena mereka yakin bahwa kejujuran mereka akan membuat mereka dihargai. Berikut petikan wawancara tentang mengapa kepercayaan diri dijadikan indikator kejujuran siswa, adalah sebagai berikut :

"Guru-guru di MIN merasa bahwa kepercayaan diri siswa dapat menjadi indikator kejujuran yang penting, karena siswa yang percaya diri biasanya lebih berani untuk berbicara jujur tentang pendapat dan perasaan mereka. Kami berusaha untuk mengukur kepercayaan diri siswa dengan cara memberikan kesempatan pada siswa untuk berbicara di depan umum, baik itu dalam presentasi, diskusi kelompok, atau kegiatan lainnya. Kami juga memberikan feedback yang positif dan konstruktif pada siswa ketika mereka melakukan sesuatu dengan baik, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam mengambil tindakan yang lebih berani di masa depan.

Selain itu, kami juga mencatat keaktifan siswa dalam berpartisipasi dalam kelas atau kegiatan ekstrakurikuler, karena siswa yang lebih aktif biasanya lebih percaya diri dalam berbicara dan mengekspresikan diri. Kami juga melibatkan siswa dalam kegiatan tanggung jawab sosial, seperti mengorganisir acara amal atau kegiatan lingkungan, karena kegiatan semacam itu dapat membantu siswa merasa lebih

percaya diri dan membangun kepercayaan diri mereka dalam bertanggung jawab atas tindakan mereka."⁷⁴

4. Menghargai Kebenaran

Gambaran perilaku kejujuran yang tampak pada anak MIN 1 Lebong adalah dengan tingginya tingkat menghargai kebenaran yang ditunjukkan oleh siswa, ketika ini dikonfirmasi kepada guru tentang kondisi ini, diperoleh keterangan sebagai berikut :

"Kami di MIN percaya bahwa menghargai kebenaran merupakan salah satu indikator penting dari kejujuran. Oleh karena itu, kami berusaha untuk membantu siswa mengembangkan nilai ini dengan cara memberikan teladan dan contoh yang baik, serta mengajarkan nilai-nilai moral yang positif".⁷⁵

Kami memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dan memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, serta memberikan contoh kasus nyata di mana nilai-nilai ini diperlukan dan dipraktikkan. Kami juga memberikan diskusi dan refleksi terkait dengan kejujuran, baik dalam kegiatan kelas maupun di luar kelas.

“ Selain itu, kami juga mengajarkan siswa untuk menghargai kebenaran dan menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima. Kami mendorong siswa untuk selalu melakukan verifikasi terhadap informasi yang mereka terima dan tidak mudah percaya pada informasi yang tidak terverifikasi. Dalam hal ini, kami mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan rasional dalam menentukan kebenaran suatu informasi, sehingga mereka dapat menjadi individu yang menghargai kebenaran dan memiliki integritas dalam perilaku mereka."⁷⁶

⁷⁴ Hasil wawancara dengan wali kelas Vb Dewi Eni Muliati (DEM).pada tanggal 6 februari 2023 di lapangan upacara MIN 1 Lebong.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan wali kelas IV Ibu (ENK).pada tanggal 7 februari 2023 di lapangan upacara MIN 1 Lebong

⁷⁶ Hasil wawancara dengan wali kelas V (SRY).pada tanggal 7 februari 2023 di lapangan upacara MIN 1 Lebong

Siswa yang memiliki nilai kejujuran akan menghargai kebenaran. Mereka tidak akan mencoba untuk menyembunyikan fakta atau mengubah cerita untuk membuat diri mereka terlihat lebih baik.

5. Menghindari Kecurangan

Gambaran perilaku kejujuran selanjutnya adalah siswa begitu semangat menghindari kecurangan, hal ini ketika ditanyakan dengan guru di MIN lebong, diperoleh penuturan sebagai berikut :

"Di MIN, kami berusaha untuk mengajarkan siswa untuk menghindari kecurangan dan menjadi individu yang jujur dalam perilaku mereka. Kami menganggap bahwa menghindari kecurangan merupakan salah satu indikator penting dari kejujuran."⁷⁷

Untuk membantu siswa mengembangkan nilai ini, kami memberikan teladan dan contoh yang baik, serta mengajarkan nilai-nilai moral yang positif seperti integritas, tanggung jawab, dan kejujuran. Kami juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kegiatan kelas dan di luar kelas, seperti dalam kegiatan karya tulis, penelitian, dan presentasi. Selain itu, kami juga mengajarkan siswa untuk menghindari kecurangan dalam ujian dan evaluasi, seperti dengan memberikan contoh kasus nyata di mana kecurangan terjadi dan dampak negatifnya. Kami juga menegakkan aturan-aturan yang berlaku secara adil dan konsisten, dan memberikan sanksi yang tegas pada siswa yang melanggar aturan tersebut."⁷⁸

"Kami berharap dengan mengajarkan siswa untuk menghindari kecurangan dan menjadi individu yang jujur,

⁷⁷ Hasil wawancara dengan wali kelas IV Ibu (ENK), pada tanggal 7 februari 2023 di lapangan upacara MIN 1 Lebong

⁷⁸ Hasil wawancara dengan wali kelas IV Ibu (ENK), pada tanggal 7 februari 2023 di lapangan upacara MIN 1 Lebong

mereka dapat menjadi individu yang memiliki integritas dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari."⁷⁹

Siswa yang memiliki nilai kejujuran akan menghindari segala bentuk kecurangan, termasuk mencontek dalam tugas atau ujian. Mereka menghargai hak orang lain dan merasa tidak nyaman untuk mengambil keuntungan dari kecurangan.

b. Penginternalisasikan nilai-nilai karakter kejujuran dengan metode pembiasaan pada siswa di MIN 1 Lebong

Tehnik observasi salah satu tehnik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data- data penelitian. Dengan adanya observasi langsung ke lokasi penelitian, peneliti akan dengan mudah mendapatkan suatu data yang akurat dengan mudah bertemu dengan informan-informan secara langsung.

Oleh sebab itu, pada hari 6 Februari .2023, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara di MIN 1 Lebong yang terletak di Jl. Gajah Mada No. 01 Kelurahan Kampung Jawa Kabupaten Lebong. Peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena beberapa pertimbangan diantaranya sekolah tersebut dekat dengan lokasi peneliti, sehingga lebih mudah terjangkau dalam melakukan penelitian, kedua berdasarkan hasil data pra penelitian, peneliti melihat

⁷⁹ Hasil wawancara dengan wali kelas IV Ibu (ENK). pada tanggal 7 februari 2023 di lapangan upacara MIN 1 Lebong

penerapan internalisasi pendidikan karakter di sekolah tersebut sehingga sesuai dengan tema penelitian tesis ini.

Data yang diperoleh dari kegiatan observasi yang telah dilaksanakan peneliti dari narasumber yang ada di MIN 1 Lebong diperoleh bahwa pendidikan karakter kejujuran telah dilakukan sejak sebelum adanya kurikulum 2013, bahkan jika merujuk pada visi dan misi yang telah dipaparkan pada bagian awal bab IV ini maka penerapan pendidikan karakter sudah dilakukan sejak awal. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian siswa menjadi jujur dan bertanggung jawab. Artinya karakter jujur yang diterapkan akan mengikuti nilai –nilai karakter yang lain seperti nilai karakter mandiri tanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya. Hal ini diungkapkan oleh ibu Jumiaty selaku wali kelas VI di MIN 1 Lebong yang menjelaskan bahwa kegiatan penginternalisasian pendidikan karakter kejujuran melalui metode pembiasaan dengan media intrakurikuler dan ekstrakurikuler, berikut petikan wawancara dengan narasumber :

“ Disini yuk ,di MIN 1 Lebong memang mengutamakan pendidikan karakter sebagai salah satu cara membentuk akhlak yang lebih baik untuk siswa siswi disini. Jadi di MIN 1 Lebong tidak hanya mengedepankan IPTEK atau nilai di atas kerjasa saja, namun sekolah ingin menelurkan anak-anak kita atau siswa –siswa yang berkarakter tertutama karakter kejujuran. Mengapa kami mengedepankan karakter jujur karena kami berpendapat bahwa sikap jujur merupakan cikal bakal munculnya nilai –nilai karakter lainnya, coba kalau anak tidak jujur mana mungkin karakter baik lain akan muncul, misalnya ada anak yang terlambat datang sekolah, dengan alasan mereka terlambat diantar oleh orangtua, padahal anak –anak terlambat karena dia main dulu, atau malas bangun, nah ini kan bentuk

korelasi yang nyata, kalau tidak jujur pasti yang lain seperti malas, tidak bertanggung jawab adalah karakter lain yang akan mengikuti. Sehingga dengan mengedepankan pendidikan karakter khususnya kejujuran pada anak, harapannya anak akan menampilkan akhlakul karimah, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran akan di infusikan atau dimasukkan kedalam kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Intrakulikuler ya misalnya menerapkannya langsung di kelas, disampaikan oleh guru mata pelajaran, mulai penyambutan dipintu gerbang sekolah, anak-anak datang untuk bersalaman, yang telambat akan diminta keterangan sejujur-jujurnya, dan kegiatan –kegiatan selama proses belajar mengajar di sekolah. Untuk kegiatan ekstrakulikuler disini ada kegiatan yang namanya KJS atau Kegiatan Jumat Sejati, kegiatan ini ada tiga bu, pertama *Khotmil Quran di kelas*, kemudian ceramah akbar kita sebutnya dilaksanakan di lapangan sekolah dengan mendatangkan penceramah dari luar atau guru-guru dan bahkan dai cilik ya, dari kelas 6 nya.”⁸⁰

Dari jawaban narasumber peneliti tertarik untuk melanjutkan pertanyaan tentang KJS, pertanyaan ini diluar dari kisi-kisi wawancara yang telah dirancang sebelumnya. Peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana penerapan karakter kejujuran pada KJS ini, maka diperoleh jawaban sebagai berikut :

“ untuk KJS itu misalnya membaca Al-Quran, nah kegiatan membaca Al-Quran itu sendiri secara tidak langsung sudah proses pembiasaan bu yang kita terapkan, jadi ada atau tidaknya guru di kelas atau yang mengawasi, anak-anak akan tetap membaca Al-Quran, menjalankan perintah guru tanpa harus ada guru di kelas, dalam kegiatan KJS ini juga kita letakan beberapa guru pengawas yang bertugas keliling ke kelas-kelas, mengontrol jalannya kegiatan khotmil Quran. Yah kan maklum kita beberapa kelas ada yang sebagian siswanya ngobrol, namun sebagian juga mereka serius membaca Al-Quran tanpa diawasi, beberapa kelas

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Jumiaty (JM) sebagai wali kelas VI pada tanggal 6 Februari 2023, di MIN 1 Lebong, pukul 11.30 Wib. sd Selesai

juga tanpa diawasi mereka tetap membaca Al-Quran, dan menurut saya itu normal, tetapi itu tidak setiap kegiatan, beberapa anak mungkin kalau perempuan sedang datang ‘tamu’ . karena kegiatan ini dari sekolah menginstruksikan untuk setiap kelas pada hari jumat kahatam minimal 1 juslah karena mereka masih sekolah dasar ya untuk kelas 4-5-6, untuk kelas 1-3 itu menghafal dan membaca ayat-ayat pendek. Kami percaya meskipun beberapa anak di beberapa kelas yang belum menjalankan instruksi kegiatan KJS ini secara sungguh-sungguh namun dengan pengkondisian lingkungan yang ada, dengan pola pembiasaan yang berkesinambungan saya yakin lambat laun ini akan terbentuk pola pikir yang baik, kebiasaan yang baik, sehingga anak suka melakukan kebaikan ada atau tidak diawasi oleh guru namun karena kejujuran muncul dari hati siswa. Sedangkan untuk ceramah tema optional dan berubah-ubah namun tema selalu ada tema karakter kejujurannya’⁸¹

Dari penuturan kepala sekolah MIN 1 Lebong ini, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan salah satu wali kelas 6 di MIN 1 Lebong yaitu ibu Jumiati untuk mengetahui bagaimana cara penerapan pendidikan karakter kejujuran dengan pembiasaan di kelas, berikut petikan wawancara dengan ibu Jumiati :

“ kalau cara saya baik sebagai wali kelas maupun sebagai guru mata pelajaran biasanya lebih banyak mengerjakan tugas di sekolah, kalau pun harus dibawah ke rumah saya juga harus memastikan bahwa pekerjaan rumah ini diselesaikan oleh anak sendiri, walaupun dibantu oleh orangtua, maka anak harus jujur bahwa itu dibantu oleh orangtua, dan harus diberi alasan, sehingga kalau misalnya ada kendala yang dihadapi oleh siswa sehingga harus dibantu oleh orang tua maka saya bisa untuk memberikan bantuan, minimal pengulangan, jadi anak tidak serta merta diberi jawaban oleh orangtua dirumah, lalu alasan mengapa saya lebih suka anak mengerjakan pekerjaan dikelas, dan tidak dibawah pulang ke rumah karena saya ingin anak

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Jumiati (JM) sebagai wali kelas VI pada tanggal 6 Februari 2023, di MIN 1 Lebong, pukul 11.30 Wib. sd Selesai.

bertanggung jawab langsung oleh tugas mereka, dan saya bisa memantau langsung anak mengerjakan pekerjaannya dikelas. Termasuk persoalan piket kelas, anak-anak saya biasakan untuk yang piket agar dapat melaksanakan tugas piketnya sebelum dan sesudah pulang sekolah. Bagi yang mendapat giliran piket maka wajib untuk menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu, datang lebih awal dan pulang lebih lambat dari teman yang lain, kemudian melapor kepada ketua kelas dan ketua kelas melaporkan pada saya selaku wali kelas.

“karakter jujur lainnya yang saya juga ingatkan kepada anak-anak saya di kelas adalah agar meminjam sesuatu harus dikembalikan dan wajib pamit atau minta izin terlebih dahulu. Mungkin ini hal sepele sebagian orang misalnya meminjam pensil teman, habis itu lupa mengembalikan dan bahkan anak – anak sengaja lupa mengembalikan dan bahkan awal-awal masuk kelas sempat terjadi kehilangan pensil lah, penghapuslah, maka inipun saya ingatkan kepada anak-anak dan wajib untuk jujur baik minjam atau meminta sesuatu dari temannya’

‘ selanjutnya di upacara, baik yang izin karena sakit atau yang berhalangan, harus jujur memberikan alasan, begitu juga sholat berjamaah saat sholat zuhur, anak-anak tidak boleh membuat alasan yang dibuat-dibuat”⁸²

Dari hasil wawancara tersebut terkait dengan cara guru menerapkan atau mengimpelentasikan pendidikan karkater kejujuran dapat dilihat dengan metode mengajar yang dilakukan guru, salah satu metode tersebut seperti yang dilakukan oleh ibu Jumiati berupa metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, dimana ibu Jumiati menerapkan kebiasaan positif agar siswa selalu bersikap jujur dalam setiap aktivitas baik dikelas maupun dirumah. Antara metode yang diterapkan oleh ibu Jumiati dengan

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Jumiati (JM) sebagai wali kelas VI pada tanggal 6 Februari 2023, di MIN 1 Lebong, pukul 11.30 Wib. sd Selesai.

program sekolah juga selaras atau sejalan seperti program KJS yang deprogram oleh sekolah juga ditindaklanjuti oleh ibu Jumiati selaku guru dan wali kelas. Sehingga metode pembiasaan diterapkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik di kelas intrakurikuler juga dalam kegiatan ekstrakurikuler.

c. Dampak internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran melalui metode pembiasaan terhadap perilaku kejujuran siswa di MIN 1 Lebong

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, internalisasi kualitas karakter kejujuran dengan menggunakan pendekatan pembiasaan memiliki dampak yang secara langsung berdampak terhadap siswa dan secara tidak langsung berdampak terhadap stakeholder MIN 1 Lebong, berikut transkrip wawancara yang diperoleh di lapangan:

1. Membuat dan menyelesaikan tugas dengan benar dan bertanggung jawab.

Menurut hasil wawancara dengan guru, tugas-tugas yang biasanya diberikan kepada siswa agar mereka dapat menyelesaikannya dengan benar adalah sebagai berikut:

Jumiati, guru kelas, menyatakan bahwa tugas yang biasanya diberikan di sekolah meliputi yaitu (**wawancara, Senin,13 Februari 2023**):

"Pekerjaan rumah, tugas individu, dan tugas kelompok adalah tanggung jawab yang biasanya saya berikan kepada siswa. Namun, saya sering menggunakan tugas individu untuk menilai kesungguhan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan dengan benar. Tujuannya adalah agar anak-anak mengembangkan rasa percaya diri dalam pekerjaan mereka. Bentuknya bisa bermacam-macam, seperti pertanyaan mencongak, pekerjaan rumah, kliping, membuat sketsa, dan membuat prakarya. Siswa juga harus melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan."⁸³

Dalam sebuah wawancara pada hari Senin, 13 Februari 2023, instruktur bahasa Inggris SH menyatakan:

"Saya memberikan tugas yang sama kepada siswa kelas 1 sampai kelas 6, yang berbentuk latihan dengan pertanyaan individu. Karena setiap kepala sekolah, bukan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, adalah tugas mereka, bukan tugas orang lain, untuk menyelesaikan tugas dan memberikan jawaban yang akurat untuk soal-soal latihan. Setiap anak harus bisa; jika ada yang tidak bisa, mereka harus dengan jujur memberi tahu instruktur tentang ketidakmampuan mereka; mereka tidak perlu merasa malu atau takut untuk melakukannya. Ketika anak-anak jujur pada diri mereka sendiri, itu membuat saya senang. Saya juga mendorong anak-anak untuk menyelesaikan tugas sekolah mereka dengan jujur. Ketika anak-anak terdeteksi tidak mengerjakan PR mereka sendiri atau mengerjakannya dengan bantuan orang tua atau tutor, saya akan segera memanggil orang tua mereka."⁸⁴

Dalam wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 16 Februari 2023, guru RZ mengungkapkan :

"Saya menggunakan latihan soal dan penilaian individu untuk memeriksa apakah siswa melakukan tugasnya dengan benar. Saya menugaskan hal-hal tertentu secara berkelompok. Pekerjaan rumah, tugas piket, merawat bunga, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan bentuk penugasan tambahan."⁸⁵ (Hasil wawancara guru lainnya terlampir)

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Jumiati (JM) sebagai wali kelas VI pada tanggal 13 Februari 2023, di MIN 1 Lebong, pukul 11.30 Wib. sd Selesai.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hartati (SH) sebagai guru kelas pada tanggal 16 Februari 2023, di MIN 1 Lebong, pukul 10.00 Wib. sd Selesai

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Zuami sebagai wali kelas I pada tanggal 13 Februari 2023, di MIN 1 Lebong, pukul 11.30 Wib. sd Selesai.

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin, 13 Februari 2023. Guru di kelas SH dan EnW memberikan tugas individu kepada siswa di kelas untuk menguji kemampuan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan dengan benar. Setelah penjelasan materi, pertanyaan-pertanyaan spesifik sering diajukan kepada guru SH sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah materi dijelaskan, tujuannya adalah untuk menilai ingatan siswa dan menentukan seberapa menarik materi tersebut. Saya biasanya memberikan kesempatan kepada murid yang bisa mengajari murid lain yang belum bisa jika ada murid yang sudah paham. Sementara itu, siswa yang tidak tahu akan langsung mengakuinya di depan kelas, sehingga kondisi siswa dapat diamati dengan seksama. Selama observasi pada hari Rabu, 15 Februari 2023, guru-guru di kelas SH dan EnW juga memberikan tugas berupa soal-soal untuk latihan individu. Selain itu, selama observasi (Kamis, 16 Februari 2023), guru St menugaskan siswa untuk mengerjakan soal-soal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara mandiri, sementara guru mengawasi dari kejauhan. Di Lapangan Sekolah MIN 1 Lebong, Guru Wo menugaskan permainan tim untuk anak-anak kelas tiga saat mereka mengikuti sesi pendidikan jasmani. Seorang guru mendemonstrasikan dasar-dasar permainan bola basket.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru harus menekankan pemberian tugas berupa latihan soal secara individu di

sekolah, tugas piket, dan tanggung jawab individu di rumah dengan adanya tugas pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa agar dapat menerapkan perilaku jujur. siswa diberikan tugas individu untuk mempraktekkan hingga tepat sesuai dengan mata kuliah praktik yang sedang dipelajari sehingga guru Penjaskes dapat memperingatkan siswa yang pada saat praktik kurang serius dan kurang tepat.

2. Dampak terhadap Stakeholder

Penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kejujuran juga berdampak terhadap stake holder yang ada di MIN 1 Lebong. Dampak tersebut secara implisit diantaranya terintegrasi Program Pengembangan Diri siswa di MIN 1 Lebong, kedua implementasi pengembangan nilai-nilai karakter khususnya kejujuran terjadual dalam Kegiatan Rutin Sekolah (KRS) baik di kelas maupun diluar kelas dan ketiga terpanggilnya atau terlibat secara penuh Stakeholder dalam menerapkan strategi pembiasaan di MIN 1 Lebong.

Sekolah menunjukkan keseriusannya dalam program pembiasaan adalah dengan membantu kegiatan-kegiatan yang dapat memfasilitasi pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai kehidupan yang jujur harus tercermin di sekolah.

Setelah meninjau kembali temuan wawancara (15 Februari 2023), instruktur SH menemukan hal tersebut:

“Ketika mengajar, saya selalu mengkondisikan semua siswa untuk duduknya di tepi, agar tidak berdekatan dan siswa dapat fokus dengan

penjelasan yang saya sampaikan. Setelah saya menjelaskan biasanya saya langsung melakukan latihan individu sebagai pendalaman materi. Siswa sudah terkondisikan duduk di tepi, sehingga tidak ada kesempatan untuk saling mencontek dan menjaga konsistensi siswa dalam mengerjakan soal latihan individu dengan benar dan jujur. Berkaitan dengan piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah kami buat. Dan saya juga selalu memberikan siswa PR setiap pelajaran saya, supaya siswa belajar dengan sungguh-sungguh, *Coa nam Meto-meto*”⁸⁶.

Menurut wawancara dengan guru Enw (Rabu, 15 Februari 2023)

mengungkapkan bahwa:

“Ketika akan mengerjakan latihan soal individu secara lisan saya mengajak siswa untuk duduk tertib dan mengerjakan tugas dengan benar. Saya selalu berpesan agar siswa tidak mudah percaya dengan jawaban teman, tetapi jujur dengan jawaban diri sendiri. Saya selalu mengatakan kepada siswa: “Kata guru Um, mendapatkan nilai jelek tidak apa-apa daripada mengerjakan tidak jujur” . Karena jika tidak dibiasakan maka akan membunuh karakter jujur sejak kecil. Saya setiap hari memberikan PR kepada siswa untuk kegiatan di rumah. Kalau untuk piket di sekolah siswa mengerjakan sesuai jadwal piket yang telah ada, ketika pulang sekolah saya usahakan untuk mendampingi siswa karena masih kelas I. Siswa juga memiliki khusus buku PR.” (Hasil wawancara guru lainnya terlampir)⁸⁷

Guru berusaha menyediakan peralatan gunting, kertas, dan lem untuk mengerjakan tugas bagi yang tidak membawa alat, siswa piket sesuai dengan jadwal, meskipun hasil observasi (Rabu, 15 Februari 2023) dalam pembelajaran Bapak SM sudah mengkondisikan siswa untuk mengerjakan tugas dengan benar ketika belajar kelompok. Siswa di kelas V masing-masing mendapatkan jurnal pekerjaan rumah. Ibu La terlihat sesekali memantau pekerjaan siswa sambil mendorong mereka untuk mengerjakan tugas dengan tenang di tempat duduk

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hartati sebagai wali kelas I pada tanggal 13 Februari 2023, di MIN 1 Lebong, pukul 11.30 Wib. sd Selesai.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Eka Nursiam Wulandari (ENw) guru kelas IV I pada tanggal 13 Februari 2023, di MIN 1 Lebong, pukul 11.30 Wib. sd Selesai.

masing-masing. Bagi mereka yang sudah selesai agar menutup mulut agar tidak mengganggu temannya yang belum selesai. Buku pelajarannya berbeda. Jika jadwal piket kelas sedang berlangsung. Semua guru kelas hampir mempunyai program khusus buku PR yaitu disendirikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dikatakan bahwa guru memiliki metode dan cara tersendiri dalam mengkondisikan siswa untuk menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. Pengkondisian ini membantu guru dalam membuat dan menyelesaikan tugas dengan baik. Guru mengkondisikan tugas piket kelas dengan membuat jadwal piket masing-masing kelas dari kelas I sampai kelas VI. Guru-guru di kelas MIN 1 Lebong juga telah melatih siswa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah mereka di buku tugas khusus siswa.

C. Analisis Hasil Penelitian

a. Deskripsi nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa di MIN 1 Lebong

MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk karakter kejujuran. Berikut adalah deskripsi nilai-nilai karakter kejujuran yang dapat diinternalisasi pada siswa di MIN 1 Lebong:

1. **Integritas:** Siswa diajarkan untuk memiliki integritas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menjalankan kewajiban dan amanah yang diberikan. Mereka juga diajarkan untuk tidak melakukan tindakan curang atau tidak jujur demi kepentingan pribadi atau kelompok.

2. Tanggung jawab: Siswa di MIN juga diajarkan untuk memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam hal menyelesaikan pekerjaan secara jujur dan bertanggung jawab atas hasil kerja yang dihasilkan.
3. Ketulusan: Siswa diajarkan untuk bersikap tulus dan jujur dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam hal menyampaikan pendapat atau memberikan informasi yang benar dan tidak menyesatkan.
4. Konsistensi: Siswa juga diajarkan untuk konsisten dalam menjalankan perilaku jujur dan menghindari tindakan yang tidak jujur. Mereka diajarkan untuk tidak berubah-ubah dalam sikap dan perilaku, sehingga dapat membentuk kebiasaan yang positif.
5. Kepercayaan diri: Siswa di MIN juga diajarkan untuk memiliki kepercayaan diri dalam bersikap jujur. Mereka diajarkan untuk tidak takut untuk berbicara jujur dan mengungkapkan pendapat yang benar, meskipun mungkin berbeda dengan pandangan orang lain.

Dengan memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai karakter kejujuran ini pada siswa, diharapkan MIN dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maryani tentang internalisasi nilai kejujuran pada siswa di MIN menemukan bahwa karakter kejujuran merupakan salah satu karakter penting yang harus diinternalisasikan pada siswa di MIN. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di MIN diajarkan untuk

memiliki sikap jujur dan tulus dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdi juga menunjukkan bahwa siswa di MIN diajarkan untuk memiliki nilai-nilai karakter kejujuran seperti integritas, tanggung jawab, ketulusan, konsistensi, dan kepercayaan diri. Dalam penelitian tersebut, nilai-nilai karakter kejujuran diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawati juga menunjukkan bahwa siswa di MIN memiliki karakter kejujuran yang tinggi dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran dengan baik. Dalam penelitian ini, guru di MIN juga dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kejujuran siswa.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa MIN memiliki peran penting dalam membentuk karakter kejujuran pada siswa. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa di MIN menjadi sangat penting untuk memperkuat karakter siswa dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

b. Penginternalisasikan nilai-nilai karakter kejujuran dengan metode pembiasaan pada siswa di MIN Lebong

Setelah pengumpulan data dari penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis mendeskripsikan data sesuai

dengan temuan penelitian sehingga menghasilkan temuan penelitian di bawah ini:

Internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan positif melalui tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten.

Penginternalisasian nilai-nilai karakter kejujuran dengan metode pembiasaan adalah suatu teknik atau strategi dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam diri mereka melalui penguatan positif. Metode pembiasaan ini dapat diterapkan dengan memberikan penghargaan atau pujian pada perilaku yang jujur dan menegakkan nilai-nilai kejujuran, serta memberikan konsekuensi atau sanksi pada perilaku yang tidak jujur.

Metode pembiasaan ini didasarkan pada prinsip bahwa siswa akan lebih cenderung menunjukkan perilaku yang dihargai dan diakui daripada perilaku yang tidak dihargai atau diabaikan. Oleh karena itu, dengan memberikan penghargaan dan pujian pada perilaku yang jujur dan menegakkan nilai-nilai kejujuran, siswa akan merasa dihargai dan diakui, sehingga perilaku tersebut lebih mudah untuk diinternalisasi dalam diri mereka.

Selain itu, dengan memberikan konsekuensi atau sanksi pada perilaku yang tidak jujur, siswa akan memahami bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima dan akan berdampak pada diri mereka dan lingkungan sekitar. Hal ini juga membantu siswa untuk memahami nilai-nilai kejujuran secara lebih

mendalam dan memotivasi mereka untuk menunjukkan perilaku yang jujur dan menegakkan nilai-nilai tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan dapat efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa menunjukkan bahwa penggunaan metode pembiasaan secara terus-menerus dapat membentuk karakter kejujuran pada siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembiasaan dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran. Dalam penelitian tersebut, siswa diberikan tugas untuk melakukan kegiatan kejujuran secara terus-menerus dan konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan metode pembiasaan memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan metode pembiasaan.

Namun, perlu diingat bahwa metode pembiasaan tidak dapat bekerja dengan sendirinya. Penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan contoh dan teladan yang baik dalam praktik kejujuran sehari-hari agar siswa dapat meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dengan baik.

Dalam kesimpulannya, metode pembiasaan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa. Namun, peran guru dan orang tua dalam memberikan contoh dan teladan yang baik tetap penting untuk membentuk karakter kejujuran pada siswa.

Pelajaran agama Islam di MIN 1 Lebong merupakan kelanjutan dari pelajaran agama di tingkat pendidikan yang lebih rendah, yang menjadi dasar bagi semua tingkat pendidikan. Namun, bagi masyarakat secara keseluruhan, efektivitas pendidikan menengah akan tergantung pada seberapa baik siswa diajar di kelas. Hasil dari kegiatan pembelajaran di kelas akan menentukan kualitas pembelajaran, yang merupakan salah satu hasil pendidikan. Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Lebong merupakan sekolah yang sebagian besar siswanya merupakan penduduk setempat, sehingga wajar jika mereka memiliki kepribadian yang beragam. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan setiap anak harus mendapatkannya agar dapat mengembangkan karakter yang positif baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, para pendidik juga harus dapat menjadi teladan positif yang dapat diikuti oleh seluruh siswa dan dijadikan tolok ukur kebajikan.

Pengembangan karakter adalah proses pembelajaran seumur hidup yang berkontribusi untuk menjadi orang yang lebih baik. Jadi, sejak usia dini hingga dewasa, pendidikan karakter mencakup pemodelan dan sentuhan. Metode pendidikan karakter akan mempertimbangkan beberapa aspek perkembangan siswa, termasuk perkembangan psikomotorik, afektif, dan kognitif secara keseluruhan dalam lingkungan dunia nyata. Karakter tidak berkembang secara instan melalui perilaku. Pengembangan karakter perlu dimasukkan ke dalam proses pendidikan, diakui oleh guru sebagai tujuan pembelajaran, dipupuk dalam lingkungan pembelajaran yang bersifat transaksional, bukan instruksional, dan dibangun di atas pemahaman yang menyeluruh mengenai perkembangan siswa.

Kesadaran kritis diperlukan untuk pendidikan karakter. Dibandingkan dengan pendidikan tradisional, pendidikan karakter membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menciptakannya. Namun, jika pendidikan karakter telah dipahami oleh semua pihak, termasuk instruktur, kepala sekolah, dan siswa, tingkat pertumbuhan yang lambat akan berkurang secara bertahap dan berubah menjadi kemungkinan akselerasi yang tinggi. Pendidikan karakter adalah upaya bersama untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika yang mendasar. Dengan definisi ini sebagai titik awal, jelaslah bahwa kami ingin agar para siswa dapat memahami nilai-nilai ini, memperhatikan apakah nilai-nilai tersebut benar atau tidak, dan kemudian bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, bahkan ketika mereka dihadapkan pada rintangan dan tekanan baik dari dunia luar maupun dari dalam diri mereka sendiri. Mereka memiliki "kesadaran untuk memaksa diri mereka sendiri" untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ini, dengan kata lain. Guru harus berpengetahuan luas, imajinatif, dan berkualitas untuk mengajarkan pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pengajar harus cakap dan imajinatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sebagai salah satu tahapan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, selain sebagai fasilitator yang bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas belajar bagi siswa.

Tanggung jawab utama seorang guru adalah melaksanakan proses belajar mengajar (PBM), yang meliputi pengembangan program pembelajaran, penyampaian materi pelajaran, penilaian pembelajaran, pengkajian data hasil evaluasi, dan pengembangan program pengayaan dan perbaikan. Dimana

pembiasaan karakter harus diajarkan di setiap lingkungan belajar. Kita ingin anak-anak kita menjadi orang yang berkarakter baik. Di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Lebong, pelajaran karakter diajarkan kepada siswa di setiap pembelajaran karena proses pembelajaran telah mengadopsi kurikulum 2013 sejak kurikulum tersebut diterbitkan hingga saat ini. Pelajaran ini dipersiapkan untuk siswa dan terdiri dari tiga bagian: mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik.

Rapat kelas memberikan siswa latihan dalam berdemokrasi dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam membina lingkungan belajar yang positif. Hal ini mengubah dinamika dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa, meningkatkan dampak guru sebagai panutan dan mentor sekaligus meningkatkan peran dan tanggung jawab siswa, sehingga mendorong perkembangan moral baik dalam kelompok secara keseluruhan maupun di antara para anggotanya. Pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk mencapai tujuan. Di MIN 1 Lebong, upaya yang dilakukan adalah melalui pembiasaan, dimana pembiasaan merupakan usaha yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu menjadi kebiasaan. Hal ini terutama dalam hal menanamkan nilai karakter kejujuran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdoa secara teratur dan bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain adalah kebiasaan yang dipraktikkan di sekolah. Dalam banyak hal, perilaku moral dipengaruhi oleh kebiasaan. Orang yang berkarakter baik melakukan tindakannya dengan sepenuh hati, jujur, berani, lembut, atau murah hati. Karena perilaku yang sangat baik dibangun di atas kekuatan kebiasaan, orang cenderung

menunjukkannya. Untuk alasan yang disebutkan di atas, anak-anak harus diberi banyak kesempatan sebagai bagian dari pendidikan moral untuk membentuk kebiasaan yang baik dan menerima pelatihan yang cukup untuk menjadi individu yang baik. sehingga memberi mereka pengetahuan langsung tentang perilaku yang beretika dan penuh rasa hormat. Pembiasaan dapat dilakukan dengan berbagai cara di sekolah dan memengaruhi berbagai topik, termasuk manajemen waktu, cara berpakaian, etika pergaulan, dan cara siswa memperlakukan anggota staf, instruktur, dan pemimpin.

Langkah yang sangat penting dalam membentuk karakter secara bersama-sama adalah pembiasaan para pemimpin, guru, siswa, dan karyawan terhadap aturan-aturan lembaga pendidikan. MIN 1 Lebong melakukan pembiasaan yang terprogram dan tidak terprogram. Sedangkan dalam pembiasaan terprogram siswa bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran, membiasakan siswa untuk bertanya, membiasakan siswa bekerja dalam kelompok, membiasakan siswa untuk mengambil resiko, membiasakan siswa untuk jujur saat memberikan laporan kepada orang tua, dan membiasakan pemberian nilai yang nyata, adil, dan transparan dengan berbagai cara. Di MIN 1 Lebong, pembiasaan yang tidak direncanakan terjadi secara sering, sukarela, dan mengagumkan.

Teknik kedua ini sangat baik karena menekankan pada seberapa besar kontribusi kepribadian pengajar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter yang sangat penting untuk membentuk kepribadian

siswa. Pengajar dalam hal ini harus berani tampil beda, terlihat berbeda dan lebih unggul dari orang lain yang bukan guru. Karena penampilan guru yang menarik, anak-anak akan lebih bersemangat untuk belajar dan merasa lebih nyaman di dalam kelas. Metode pemodelan peran di MIN 1 Lebong ini menunjukkan bagaimana seharusnya cara berbicara dan bertingkah laku, pakaian, proses mental, kebiasaan kerja, dan interaksi antar pribadi. Keprihatinan harus diungkapkan tentang masalah-masalah kejujuran dan sportivitas anak-anak yang kurang baik yang sering terlihat di lingkungan sekolah.

Salah satu jenis ketidakjujuran akademis yang paling umum terjadi adalah yang melibatkan siswa. Mereka akan menjadi terbiasa menyontek karena menganggapnya tidak penting. Kecurangan yang tidak disengaja, di sisi lain, akan membuat seseorang meragukan kemampuannya sendiri. Lebih banyak lagi kasus-kasus seperti ini yang perlu ditangani, terutama dalam hal menumbuhkan karakter yang jujur. Pada intinya, pendidikan memiliki dua tujuan: membuat individu menjadi lebih cerdas dan intelektual, serta menjadikan mereka orang yang lebih baik. Membuat seseorang menjadi pintar dan cerdas mungkin mudah, tetapi membuat seseorang menjadi baik dan bijaksana tampaknya jauh lebih sulit, bahkan mustahil. Hal ini terlihat dari banyaknya berita yang berfokus pada situasi korupsi di mana para pejabat yang terpilih terungkap melakukan praktik korupsi. Sebagai contoh, hampir setiap hari kita dapat menemukan berita tentang pejabat yang melakukan KKN di berbagai media cetak. Pendirian kantin kejujuran di MIN 1 Lebong menunjukkan komitmen sekolah untuk mengajarkan

kepada para siswa untuk selalu bertindak jujur dalam segala situasi dan memerangi korupsi.

Dengan adanya kantin kejujuran, hal ini dijalankan dengan ketulusan yang luar biasa. Kantin kejujuran secara khusus dirancang untuk memberikan ruang bagi individu untuk bersikap jujur dan mengajarkan kita bagaimana bersikap jujur. Hal ini sejalan dengan gagasan 'kantin kejujuran' tentang pendidikan bagi para siswa, yang mana tidak ada pedagang yang mengawasi atau kantin sengaja tidak dijaga. Oleh karena itu, Anda hanya bisa mengandalkan kejujuran anak-anak ketika mereka ingin membeli barang atau makanan yang mereka inginkan.

Dalam pelaksanaan kantin kejujuran di MIN 1 Lebong, ada yang menjaga setiap hari, khusus dari pengelola sendiri dan setiap hari dari siswa. Karena masih ada yang menjaga, maka jelas pelaksanaannya tidak sesuai dengan namanya. Namun, para siswa telah diajarkan pentingnya bersikap jujur kepada semua orang, termasuk kepada teman sebaya dan orang yang lebih rendah dari kita. Selain kantin kejujuran, para siswa juga diajarkan untuk percaya pada diri sendiri dan tidak menyontek saat ujian harian dan semester sebagai aspek lain dari kejujuran. Mereka juga diinstruksikan untuk selalu melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur di gereja setiap hari. Seperti yang dapat diamati, aspek lain dari kejujuran yang diajarkan melalui hal ini adalah bahwa selain jujur kepada sesama manusia, mereka juga harus jujur kepada Allah SWT. Kesadaran ini tumbuh sebagai hasil dari pembiasaan dan keteladanan sehari-hari. harus menyadari pentingnya kolaborasi dengan semua pihak. Lingkungan tempat seseorang berada, seperti sebuah pesta, dapat secara langsung atau tidak langsung

memengaruhi cara mereka bersosialisasi. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk lingkungan ini.

Sederhananya, internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran menggunakan proses pembiasaan dengan cara

1. Menetapkan prinsip-prinsip moral integritas Memperjelas dan memperjelas karakter yang ingin diajarkan oleh sekolah kepada para siswanya, termasuk kejujuran. Contoh prinsip-prinsip tersebut adalah kejujuran, tidak berbohong, keadilan, tanggung jawab, dan integritas..
2. Mendemonstrasikan perilaku bermoral Guru khususnya harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dan mempromosikan cita-cita kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mempermudah siswa meniru perilaku jujur, guru harus memberikan contoh yang positif bagi mereka.
3. Menghormati dan menghargai perilaku bermoral Sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas perilaku mereka, guru harus menghormati dan memuji siswa yang bertindak secara terhormat dan menghormati cita-cita kejujuran. Pujian verbal, sertifikat, atau hadiah kecil dapat digunakan sebagai penghargaan untuk mendorong siswa mempertahankan perilaku teladan mereka.
4. Menerapkan hukuman atau denda untuk perilaku curang Siswa yang bertindak tidak jujur atau melanggar standar kejujuran harus menghadapi konsekuensi yang sesuai, seperti teguran, pengurangan nilai, atau, jika perlu, tindakan disipliner yang lebih berat. Hal ini bertujuan untuk

mendidik siswa tentang dampak negatif dari perilaku tidak jujur dan bagaimana hal tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip kejujuran..

5. Mengintegrasikan teknik pembiasaan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter kejujuran dengan teknik pembelajaran aktif seperti bermain peran, diskusi, dan simulasi. Teknik-teknik pembelajaran ini membantu siswa memahami nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan memungkinkan mereka untuk mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sendiri.
6. Evaluasi rutin Efektivitas strategi pembiasaan dalam membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan karakter harus dievaluasi oleh sekolah secara rutin. Penilaian ini dapat dilakukan melalui wawancara, kuesioner, atau observasi. Temuan dari evaluasi ini dapat membantu sekolah untuk menggunakan teknik pembiasaan yang lebih efektif dalam mengajarkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan integritas..

c. Dampak internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran melalui metode pembiasaan terhadap perilaku kejujuran siswa di MIN Lebong

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maryani menunjukkan bahwa penggunaan metode pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa di MIN memiliki dampak positif terhadap perilaku kejujuran siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan metode pembiasaan cenderung memiliki perilaku yang lebih jujur dan bertanggung jawab dalam melakukan tugas-tugas mereka.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pramono dan Darmawan juga menunjukkan hasil yang serupa. Dalam penelitian ini, metode pembiasaan yang dilakukan pada siswa di MIN terbukti efektif dalam membentuk karakter kejujuran pada siswa dan meningkatkan perilaku kejujuran mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembiasaan dapat membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai karakter kejujuran secara lebih baik dan mengembangkan kebiasaan positif dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Hal ini dapat membantu siswa menjadi lebih jujur, bertanggung jawab, dan membangun integritas yang tinggi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan dapat menjadi salah satu cara efektif dalam membentuk karakter kejujuran pada siswa di MIN dan meningkatkan perilaku kejujuran mereka. Dalam hal ini, penggunaan metode pembiasaan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan karakter siswa dan memperkuat kualitas pendidikan di MIN.

Agus Wibowo membuat daftar 100 indikator pentingnya kejujuran di sekolah, termasuk 1: Menyediakan fasilitas kehilangan barang, 2: Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala, 3: Menyediakan kantin kejujuran, 4: Menyediakan kotak saran dan pengaduan, dan 5: Melarang penggunaan alat komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

Berikut ini adalah indikator keberhasilan cita-cita jujur, menurut Said Hamid Hasan et al

1. Tidak melakukan plagiarisme dalam setiap tugas;
2. Bebas mengemukakan pendapat tentang suatu topik diskusi;
3. Mengungkapkan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap pelajaran;
4. Mengemukakan pendapat tentang suatu topik yang sedang dibahas di kelas;
5. Membayar barang yang dibeli dengan jujur di kantin sekolah, dan
6. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.

berdasarkan Agus Zaenul Fitri Berikut ini adalah contoh-contoh seberapa baik nilai kejujuran diajarkan di sekolah: a. Membuat dan menyelesaikan tugas dengan akurat. b. Menghindari atau mengungkapkan kecurangan. c. Membangun kantin kejujuran atau koperasi. d. Pelaporan yang transparan atas kegiatan pendidikan. e. Menjalankan sistem yang sah dan jujur untuk merekrut siswa. f. Pelaporan kegiatan pendidikan secara transparan. mekanisme pelaporan perekrutan siswa. pelaporan kegiatan sekolah secara transparan. e. Menjalankan sistem yang sah dan jujur dalam merekrut siswa. f. Menggunakan sistem penilaian yang adil dan tidak memberi penghargaan kepada siswa yang curang. menerapkan sistem nilai yang bertanggung jawab tanpa memanipulasi. Berdasarkan beberapa sudut pandang tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa indikator yang dikemukakan oleh Agus Zaenul Fitri paling sesuai dengan

implementasi cita-cita kejujuran di sekolah seperti yang didefinisikan oleh definisi operasional kejujuran dalam penelitian ini.

Perilaku kejujuran siswa di MIN dapat memperoleh manfaat dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter kejujuran melalui pembiasaan. Beberapa dampaknya antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kesadaran dan Kesiediaan untuk Menunjukkan Kejujuran

Metode pembiasaan yang terus-menerus dilakukan pada siswa dapat membuat siswa semakin sadar akan pentingnya kejujuran dan siap untuk menunjukkan perilaku yang jujur. Pembiasaan ini dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif dalam menjalankan tugas-tugas mereka dengan jujur dan bertanggung jawab.

2. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran dapat membantu siswa memperoleh keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi secara jujur dan efektif, berkolaborasi dengan orang lain, dan menghargai perbedaan pandangan. Hal ini dapat membantu siswa memperkuat hubungan sosial mereka dengan orang lain dan membangun integritas yang tinggi di dalam kelompok.

3. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran juga dapat membantu siswa memperoleh kepercayaan diri yang lebih baik. Dengan menjadi orang yang jujur dan tulus, siswa dapat merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi

dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi rasa takut atau keraguan yang sering muncul saat harus berbicara jujur.

4. Meningkatnya Prestasi Akademik

Internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran juga dapat memberikan dampak positif pada prestasi akademik siswa. Siswa yang jujur dan bertanggung jawab cenderung lebih rajin dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat memperbaiki kualitas belajar dan hasil akademik mereka secara keseluruhan.

Dalam kesimpulan, metode pembiasaan nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa di MIN 1 Lebong dapat memiliki dampak positif terhadap perilaku kejujuran siswa. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi diri siswa, tetapi juga bagi lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, penggunaan metode pembiasaan dapat menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk karakter kejujuran pada siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

a. Deskripsi nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa di MIN 1 Lebong

Dapat dikatakan bahwa siswa MIN 1 Lebong memiliki karakter jujur yang kuat, hal ini dapat terlihat melalui indikator perilaku yang muncul diantaranya adalah Konsistensi Siswa dalam bertindak baik di kelas maupun di luar kelas. baik kegiatan yang diawali maupun yang tidak diawali. Indikator yang kedua dapat dilihat dari tanggung jawab anak—anak terhadap tugas yang diberikan guru kepada siswa. Siswa rata-rata memiliki tanggung jawab penuh terhadap apa yang mereka lakukan, mulai dari sampah sisa makan mereka, sampai pada tugas yang diberikan guru dikerjakan dengan penuh tanggung jawab, sehingga muncul juga kepercayaan diri siswa, dikarena siswa tidak berbohong dan apa adanya, begitu juga dengan sikap menghargai kebenaran sehingga selalu berusaha menghindari dari kecurangan yang mungkin mereka berbuat ketidakjujuran.

b. Penginternalisasikan nilai-nilai karakter kejujuran dengan metode pembiasaan pada siswa di MIN 1 Lebong

Ada dua aspek yang dilakukan oleh pihak sekolah MIN 1 Lebong dalam menginternalisasikan nilai –nilai karakter kejujuran dengan metode pembiasaan pertama pada aspek kegiatan kedua pada aspek keprofesional. Pada aspek kegiatan terintegrasi pada kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membentuk karkater kejujuran begijuga kegiatan

penunjang seperti KJS dan lain sebagainya sementara pada aspek keprofesional hal ini tampak pada penetapan nilai-nilai karakter kejujuran, kemudian pemberian contoh perilaku jujur. Selanjutnya memberikan penghargaan dan pujian pada perilaku jujur, serta pemberian konsekuensi atau sanksi pada perilaku tidak jujur dan mengkombinasikan dengan metode pembelajaran aktif serta bagian yang tidak terlepas dari proses penginternalisasian ini adalah evaluasi secara berkala Hasil evaluasi ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan penggunaan metode pembiasaan yang lebih efektif dalam mendidik siswa menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran dan integritas.

c. Dampak internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran melalui metode pembiasaan terhadap perilaku kejujuran siswa di MIN 1 Lebong.

Penginternalisasian nilai-nilai karakter kejujuran melalui metode pembiasaan terhadap siswa di MIN 1 Lebong adalah Pertama meningkatnya Kesadaran dan Kesiapan untuk Menunjukkan Kejujuran. kedua meningkatnya Keterampilan Sosial, ketiga meningkatnya Kepercayaan Diri, keempat meningkatnya Prestasi Akademik

B. Implikasi (Teori dan Temuan)

1. Implikasi Terhadap Kepribadian

Siswa merupakan obyek yang diharapkan terimplikasi terhadap temuan ini. Dari temuan ini siswa terbantu untuk terbentuknya kepribadian yang jujur. Sikap –sikap kejujuran yang muncul secara perlahan secara berkesinambungan melekat dan menginternal dalam diri siswa. Ada beberapa implikasi sikap yang muncul dalam kepribadian siswa yang diharapkan dari terlaksananya temuan ini diantaranya :

1. Sikap dan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi continue dengan lingkungan dalam hal ini lingkungan sekolah.

2. Sikap kejujuran akan muncul dari usaha-usaha siswa untuk berlaku dan bersikap dengan penuh kejujuran meskipun hal –hal yang kecil sekalipun
3. Pengalaman belajar dengan metode pembiasaan memungkinkan siswa untuk mamahami hal –hal yang bisa dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, dimana kejujuran merupakan hal terpenting, bukan persoalan benar atau salahnya.
4. Pembiasaan karakter jujur akan membentuk kepribadian yang patuh terhadap aturan dan melaksanakannya

2. Implikasi Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah

- a. Pengembangan metode-metode pembelajaran yang variatif dan inovatif oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam
- b. Memberikan pemahaman pada guru bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang dilakukan secara holistic atau komprehensif sehingga membutuhkan ruang dan waktu untuk melihat hasil yang baik.

3. Implikasi terhadap Stakeholder

Teori belajar pembiasaan tidak hanya digunakan dalam kegiatan belajar di kelas, namun juga dapat diterapkan dalam setiap aspek kegiatan di sekolah. Kebijakan atau peraturan yang dirancang dapat menginfusikan nilai – nilai pembiasaan dalam penerapan aturan yang berlaku di sekolah. Misalnya untuk membiasakan kejujuran siswa yang terlambat, siswa yang keluar jam pelajaran siswa yang membolos semua dapat diterapkan aturan dan sanksi menggunakan prinsip –prinsip pembiasaan.

C. Rekomendasi

a. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih membutuhkan penelitian selanjutnya, seperti mengukur keefektifan strategi pembiasaan, korelasi antara kedua variable dan aspek-aspek lainnya yang dapat memperkuat hasil penelitian saat ini.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Tehnik pembiasaan merupakan salah satu tehnik yang dapat digunakan dalam pembelajaran, namun masih banyak tehnik lain yang dapat mengintervensi persoalan –persoalan yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu disarankan kepada guru PAI untuk dapat menginvonasi pada pendekatan lainnya.

D. Kata Penutup

Terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu terlaksananya hasil penelitian dengan tema “internaliasi nilai-nilai karakter kejujuran siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam melalui metode pembiasaan”. Terimakasih kepada pihak kampus Institut Agama Islam Curup (IAIN Curup) yang telah memfasilitasi dan mengakomodir terlaksananya penelitian ini. Terimakasih juga kepada pihak sekolah Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN 1) Lebong yang sudah membuka ruang sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: pustaka Setia, 2009),
- Alam, Ahmad Khali *Al-Quran Dalam Keseimbangan Alam Dan Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Ali, Atabik Ahmad Zuhdi, and Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren, 2009).
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- An Nawawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Ashoumi ,Hilyah and Putri Syarifah, “Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar: Strategi Sekolah Melalui Program 5S,” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 103–116;
- Febriant Musyaqori Ramdani, Achmad Hufad, and Udin Supriadi, “Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini,” *Sosietas* 7, no. 2 (2018): 386–398.
- Asmani, *Jamal Ma'mur. Buku Pedoman Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011).
- Aunillah, Nur Isna. *Pengaruh Jujur Dan Bohong Bagi Kesehatan* (Yogyakarta: Diva Press, 2021).
- Benny Prasetya, “*Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” 12, no. 2 (2019): 322–333.
- Daniah, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik,” *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 14–39, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/4585/3011>.
- Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

- Depdiknas, *Lampiran Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar Isi*, (Jakarta: Depdiknas, 2006)
- Eka Srimulyani, "Islam, Adat, and the State: Matrilocality in Aceh Revisited," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 48, no. 2 (2010): 321–342.
- Fadilah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013)
- Fatchurrahman, "Pengaruh Kejuaran Dan Kualitas Kepemimpinan," *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 1 (2017).
- Fitria, Nurul "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi" (Uin Sunan Kalijga, 2017).
- Gunawan, Agus "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nilai Di Madrasah Tsanawiyah Negeri," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 17–39.
- Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Hanafi, Yusuf et al., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan*, 2022.
- Hasaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003),
- Cresweel, John. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*, (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016).
- John M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003).
- Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Kusuma, *Dharma Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013).
- Lena Adamson, Sven G. Hartman, and Björn Lyxell, "Adolescent Identity - A Qualitative Approach: Self-Concept, Existential Questions and Adult Contacts," *Scandinavian Journal of Psychology* 40, no. 1 (1999): 21–31.
- Masudi, Hafidz Hasan Taisirul Kholaq (Surabaya: Almiftah, 2009).

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).
- Muh Fitriyah dan Lutfiyah, *Metode Penelitian Penilaian Kualitatif, Tindakan Kelas Praktek Studi*,(Jawa Barat: jejak, 2017),
- Munif, Muhammad “*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa*,” *Edureliga* 01, no. 01 (2017): 1–12.
- Mustari, *Nilai Karkater* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2011).
- Muthoharoh, Miftakhul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2021): 24–31.
- Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004).
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), hal. 19
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitiatif*,(Bandung: Tarsito,1998)
- Nawantara, Rosalia Dewi. “Perbedaan Komitmen Tugas Siswa Dalam Penerapan Teknik Reframing Dan Self Instruction,” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no. 4 (2016): 193–199.
- Nuraini, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara,” *ANSIRU* 3, no. 2 (2019): 49–61.
- Pernantah, Piki Setri et al., “*The Reinforcement of Sumpah Satie Bukik Marapalam Values for Character Building of Students in the Learning of History*” 12, no. 1 (2022): 20–30.
- Poerwadarminta, WJS *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).
- Purwaningsih and Kartini Rianawati, “JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018,” *Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 128–140.

- Purwaningsih and Rianawati, "JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018."
- Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 177
- Qosim, Nanang "Moderasi Beragama Melalui Budaya Sekolah," no. 2 (2022).
- Rita, E Izzaty Perkembangan Peserta Didik (Yogyakarta: UNY Press, 2008).
- Riza Zahriyal Falah et al., "*Internalisasi Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pai Di Sekolah Indonesia Den Haag*" (2021).
- Rosyadi, Rahmat *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013).
- Safwat Abdul Fattah, *Mungkinkah Kita Jujur* (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Shafwat, *Jujur Menuju Yang Benar* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001).
- Subrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D*, ed. Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*, (Bandung : 2014)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Suprayitno, Adi and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2011).
- Suraji, Imam. *Etika Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadist* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2006).
- Suryabrata Riyanto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990),
- Suryabrata, Sumadi. *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), h 91
- Syah, Muhibbin Psikologi Pendidikan, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000)
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Revisi. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014).

- Tantan Heryadi Tantan and Asep Nursobah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Peserta Didik Jurusan Tbsm Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Guru Pai,” *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021):
- Tatapangsara, Humaidi. *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980).
- Tim Penulis, “Tesaurus Alfabetis, Bahasa Indonesia” (Bandung: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional & Mizan, 2009).
- Yaumi, Mahmud. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014).

Pedoman Wawancara

No	Sub Masalah	Pertanyaan	Objek
1	<p>Nilai-nilai karakter kejujuran yang ditanamkan pada siswa di MIN 1 Lebong ?</p>	<p>4. Bagaimana guru menerapkan nilai karakter kejujuran pada siswa di MIN 1 Lebong ?</p> <p>5. Bagaimana gambaran perilaku karakter kejujuran siswa di MIN 1 Lebong ?</p> <p>6. Apa saja nilai-nilai karakter kejujuran yang diterapkan di MIN 1 Lebong ?</p> <p>7. Bagaimana tingkat perilaku kejujuran siswa di MIN 1 Lebong saat ini?</p> <p>8. Seberapa efektifkah implementasi nilai-nilai kejujuran pada siswa di MIN 1 Lebong?</p> <p>9. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi nilai-nilai kejujuran pada siswa di MIN 1 Lebong?</p> <p>10. Bagaimana perbedaan perilaku kejujuran antara siswa yang sudah mengalami implementasi nilai-nilai kejujuran dengan yang belum di MIN 1 Lebong?</p> <p>11. Bagaimana implementasi nilai-nilai</p>	<p>Guru PAI dan Siswa</p>

		<p>kejujuran dapat ditingkatkan agar perilaku kejujuran pada siswa di MIN 1 Lebong lebih baik?</p> <p>12. Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran di kalangan siswa di MIN 1 Lebong?</p> <p>13. Bagaimana peran orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran di kalangan siswa di MIN 1 Lebong?</p> <p>14. Bagaimana implementasi nilai-nilai kejujuran dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum di MIN 1 Lebong untuk lebih mempromosikan perilaku kejujuran di kalangan siswa?</p> <p>15. Apa dampak penerapan nilai-nilai kejujuran terhadap prestasi akademik siswa di MIN 1 Lebong?</p> <p>16. Bagaimana implementasi nilai-nilai kejujuran dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain di Indonesia untuk mempromosikan perilaku kejujuran di kalangan siswa?</p>	
2	strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-	1. Bagaimana cara guru menginternalisasikan nilai-nilai	Guru PAI

	<p>nilai karakter kejujuran dengan metode pembiasaan pada siswa di MIN Lebong</p>	<p>karakter kejujuran pada siswa melalui mata pelajaran PAI di MIN 1 Lebong ?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah ada tema khusus dalam pelajaran PAI yang dapat diinternalisasikan dengan nilai-nilai kejujuran ? 3. Bagaimana ibu/bapak mengkalasifikasikan materi yang dapat diinternalisasikan atau yang tidak dapat diinternalisasikan ? 4. Bagaimana pendapat ibu tentang metode pembiasaan ? 5. Bagaimana mengaplikasikan metode pembiasaan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran pada siswa? 6. Bagaimana tahapan mengaplikasikan metode pembiasaan pada saat proses peninternalisasiaan nilai karakter jujur pada siswa? 	
3	<p>Dampak internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran melalui metode pembiasaan terhadap perilaku kejujuran siswa di MIN Lebong</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat perilaku kejujuran siswa di MIN Lebong saat ini? 2. Bagaimana efektivitas metode pembiasaan dalam 	<p>Guru PAI Kepala Sekolah</p>

		<p>menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran pada siswa di MIN Lebong?</p> <ol style="list-style-type: none">3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai kejujuran melalui metode pembiasaan di kalangan siswa di MIN Lebong?4. Bagaimana perbedaan perilaku kejujuran antara peserta didik yang telah menjalani metode pembiasaan dan yang belum di MIN Lebong?5. Bagaimana metode pembiasaan dapat ditingkatkan untuk lebih menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran pada siswa di MIN Lebong?	
--	--	--	--

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak

Kelas/Semeste : VI/1

Pertemuan Ke- : 1-3

Alokasi Waktu : 6 jam pelajaran (35 menit)

Standar Kompetensi : Mengenal asmaul husna (*Al-Alim, Al-Sidiq,, dan Al-Raqib*)

I. Kompetensi Dasar

Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam asmaul husna (*Al-Alim, Al-Sidiq,, dan Al-Raqib*)

II. Indikator

1. Mampu memahami sifat-sifat Allah dalam asmaul husna (*Al-Alim, Al-Sidiq,, dan Al-Raqib*)
2. Mampu menjelaskan sifat-sifat Allah dalam asmaul husna (*Al-Alim, Al-Sidiq,, dan Al-Raqib*)
3. Mampu membiasakan asmaul husna (*Al-Alim, Al-Sidiq,, dan Al-Raqib*) dalam kehidupan sehari-hari
4. Mampu memahami hikmah beriman kepada asmaul husna (*Al-Alim, Al-Sidiq,, dan Al-Raqib*)

III. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat memahami penjelasan tentang sifat-sifat Allah dalam asmaul husna (*Al-Alim, Al-Sidiq,, dan Al-Raqib*) Siswa dapat melakukan tanya jawab

tentang sifat-sifat Allah dalam asmaul husna (*Al-Alim, Al-Sidiq,, dan Al-Raqib*)).

2. Siswa dapat menerapkan keimanan kepada asmaul husna (*Al-Alim, Al-Sidiq,, dan Al-Raqib*)-*Qawiyu, Al-Hakim, Al-Musawwir, dan Al-Qadir*) dalam kehidupan sehari-hari
3. Siswa dapat memahami hikmah beriman kepada asmaul husna (*Al-Alim, Al-Sidiq,, dan Al-Raqib*)

IV. Materi Ajar

Asmaul husna (*Al-Alim, Al-Sidiq,, dan Al-Raqib*)

V. Metode Belajar

1. Informasi
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi
4. Tugas kelompok (diskusi)
5. Tugas mandiri (studi kasus)

VI. Sumber Belajar

1. Al-Qur'an
2. Buku *bina Akidah dan Akhlak untuk Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah*, Penerbit Erlangga Tim Bina Karya Guru
3. Buku-buku lain yang relevan

VII. Langkah-Langkah Pembelajaran

A. Kegiatan Awal (Apersepsi)

1. Guru mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pelajaran.

2. Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca *basmalah* dan berdoa bersama.
3. Guru menanyakan kabar siswa dengan ungkapan, "*Bagaimana kabar kalian pada pagi hari ini?*"
4. Guru menanyakan secara sekilas kepada siswa tentang pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
5. siswa melagukan asmaul husna. Kemudian, guru mengarahkan pembicaraan pada materi.

B. Kegiatan Inti

1. Guru memberikan penjelasan tentang pengertian dan arti asmaulhusna (*Al-Alim, Al-Sidiq, dan Al-Raqib*). Agar lebih mudah dipahami siswa, guru dapat menggunakan alat bantu berupa tulisan yang terbuat dari kertas karton yang bertuliskan asmaulhusna (*Al-Alim, Al-Sidiq, dan Al-Raqib*)).
2. Guru memberikan penjelasan perihal bukti-bukti bahwa Allah mempunyai sifat (*Al-Alim, Al-Sidiq, dan Al-Raqib*)
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum jelas
4. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
5. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari bukti bahwa Allah mempunyai sifat (*Al-Alim, Al-Sidiq, dan Al-Raqib*). Tugas dapat diberikan secara individu maupun kelompok.
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hasil penugasannya di depan kelas.

C. Kegiatan Akhir (Penutup)

1. Guru mengulang kembali pengertian (*Al-Alim, Al-Sidiq,* dan *Al-Raqib*) dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa.
2. Guru memotivasi siswa dengan hikmah-hikmah yang terkandung dalam asmaul husna (*Al-Alim, Al-Sidiq,* dan *Al-Raqib*).
3. Guru menutup pelajaran dengan bacaan *hamdalah* dan berdoa bersama.

VIII. Penilaian

A. Tes Lisan

Siswa diminta menjelaskan makna (*Al-Qawiyu, Al-Hakim, Al-Musawwir,* dan *Al-Qadir*) disertai bukti-bukti yang menguatkannya.

B. Tes Tertulis

Guru memberikan beberapa soal tertulis sesuai dengan kemampuan siswa. Soal dapat berupa esai atau penulisan opini.

C. Tes Perbuatan

Siswa diminta menemukan contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari tentang sifat Allah (*Al-Qawiyu, Al-Hakim, Al-Musawwir,* dan *Al-Qadir*)

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Dedi Damhudi, S.Pd.I
NIP.197410082007101003

Lebong, 11 Juli 2023
Guru Mata Pelajaran

Nurhayani, S.Pd.I
NIP.198301202009012005





